



**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH
RUMAH SAKIT CITRA HUSADA DI JEMBER**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi S-1 pada Program Studi Akuntansi*

Diajukan Oleh :

**AGATHA KEVIN KURNIAWAN
NIM: 14.9061**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2020



**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH
RUMAH SAKIT CITRA HUSADA DI JEMBER**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi S-1 pada Program Studi Akuntansi*

Diajukan Oleh :

AGATHA KEVIN KURNIAWAN
NIM: 14.9061

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

2020

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH
RUMAH SAKIT CITRA HUSADA DI JEMBER**

Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi Pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 09 Juli 2021

Jam : 10.30 WIB

Tempat : Daring

Disetujui Oleh Tim Penguji Skripsi :

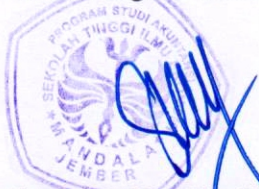
Dr. Yuniorita Indah Handayani, S.E., MBA
Ketua Penguji

Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M
Sekretaris Penguji

Dr. Agustin H P, M.M
Anggota Penguji

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M
NIDN.0714088901

Ketua STIE Mandala Jember



Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P
NIDN. 0702106701

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER**

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH
RUMAH SAKIT CITRA HUSADA DI JEMBER**

Nama : Agatha Kevin Kurniawan
NIM : 14.9061
Program Studi : Akuntansi
Mata Kuliah Dasar : Akuntansi Publik
Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agustin H P, M.M
Dosen Pembimbing : Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten



Dr. Agustin H P, M.M
NIDN : 0717086201



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M
NIDN : 0714088901

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M
NIDN:0714088901

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agatha Kevin Kurniawan

NIM : 14.9061

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **“Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Pengolahan Limbah Rumah Sakit Citra Husada Di Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, serta bukan karya jiplakan.

Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatakannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Agatha Kevin Kurniawan

MOTTO

***“Kebahagiaan Adalah Kesenangan Yang Dicapai Oleh Manusia Menurut
Kehendak Masing-Masing”***

(Aristoteles)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunianya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Penerapan *Green Accounting* Terhadap Pengolahan Limbah Rumah Sakit Citra Husada Di Jember**”, amin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu (S1) guna mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada program studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun pada akhirnya berkat adanya bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Suwigyo Widagdo, SE, MM, MP selaku Ketua STIE Mandala Jember.
2. Ibu Sadrina Kartika Sari, SE, MM. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Ibu. Dr. Dra. Agustin HP, MM selaku Pembimbing Utama Skripsi dan Ibu Nursadrina Kartika Sari, S.E, M.M selaku Pembimbing Asisten Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membantu penulis selama ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen khususnya Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Dosen STIE Mandala Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama mengikuti pendidikan dan seluruh staf karyawan STIE Mandala Jember.
5. Kedua orang tuaku tercinta dan Saudaraku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan do'a yang tiada hentinya sepanjang waktu kepada penulis.

6. Terima kasih untuk semua teman-temanku terutama teman-teman Program Studi Akuntansi angkatan 2014, atas kebersamaannya, dukungannya, serta kebaikan kalian selama penulis mengikuti pendidikan di STIE Mandala Jember ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membngun untuk skripsi ini.

Jember, Juli 2021

Penulis

Agatha Kevin Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	7
1.6 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6.1 Akunansi	9
1.6.2 Lingkungan	10
1.6.3 Biaya	17
1.6.4 Akuntansi Lingkungan.....	18
1.6.5 Biaya Lingkungan.....	19
1.6.6 Akuntansi Hijau	19
1.6.7 <i>Green Accounting</i> Dalam Operasi Rumah Sakit	24
1.6.8 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Aktifitas <i>Green Accounting</i> Dalam <i>Operasi Rumah Sakit</i>	24
1.6.9 Kesadaran Lingkungan	27
1.6.10 Biaya Lingkungan.....	35

1.6.11 Tahap-tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan.....	37
1.6.12 Rumah Sakit.....	39
1.6.13 Limbah Rumah Sakit.....	40
1.7 Batasan Masalah	42
BAB II METODE PENELITIAN.....	43
2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	43
2.2 Teknik Pengambilan Sampel	43
2.3 Metode pengambilan Data	44
2.4 Pendekatan Dalam Analisis Data.....	45
2.5 Keabsahan Penelitian	47
BAB III HASIL PENELITIAN.....	48
3.1 Orientasi Kancuh Penelitian	48
3.2 Pelaksanaan Penelitian.....	48
3.3 Temuan Penelitian	49
BAB IV PEMBAHASAN	54
4.1 Kondisi Pelaporan Keuangan Berbasis Green Accounting di Rumah Sakit Citra Husada Jember	54
4.2 Manfaat <i>Green Accounting</i> pada Rumah Sakit Citra Husada Jember	65
4.3 Penerapan Green Accounting pada Biaya Pengelolaan Limbah Rumah Sakit Citra Husada Jember	69
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Implikasi	74
5.3 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Identitas Rumah Sakit Citra Husada Jember	50
Tabel 3.2 Jumlah Fasilitas Ruangan dan Kamar RS Citra Husada Jember	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Nama Informan.....	80
Lampiran 2: Daftar Pertanyaan Wawancara.....	81
Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan Lapang Penelitian	86

ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH RUMAH SAKIT CITRA HUSADA DI JEMBER

Absrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penerapan konsep *Green Accounting* terhadap pengolahan limbah pada Rumah Sakit Citra Husada di Jember dan untuk menganalisis kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengukuran, pengakuan, penyajian dan pengungkapan biaya yang ada dalam pengolahan limbah Rumah Sakit Citra Husada dengan teori yang ada dan mendukung. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2007), kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti juga memaparkan hasil penelitiannya menggunakan kata-kata. Berdasarkan hasil penelitian, Kondisi pelaporan keuangan berbasis *Green Accounting* pada Rumah Sakit sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan kedalam biaya administrasi dan umum. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai akuntansi lingkungannya secara lebih rinci. Rumah Sakit dalam menerapkan *Green Accounting* terdapat beberapa faktor yang berpengaruh yaitu faktor sosial-lingkungan, faktor nilai tambah dan faktor hukum. Rumah Sakit sudah melakukan pengolahan limbahnya dengan baik dan sudah mengeluarkan biaya lingkungannya. Rumah Sakit sudah melakukan Proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan seperti yang sudah dijelaskan pada Standar Akuntansi Pemerintahan per 13 Juni 2010. SAP No.1 menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan. Rumah Sakit menyajikan biaya lingkungannya dengan memasukkan komponen-komponen biaya lingkungan pada laporan keuangan umum. Mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu rekening secara umum bersama rekening lain yang serempun. Biaya-biaya yang serempun itu disisipkan dalam sub-sub unit biaya tertentu dalam laporan keuangannya. Dampak penerapan *Green Accounting* pada Rumah Sakit terdapat beberapa aspek yaitu (1) aspek internal seperti perkiraan biaya untuk memproduksi jasa pelayanan medis pada Rumah Sakit menjadi lebih baik, Biaya lingkungan yang di kelompokkan secara spesifik dalam laporan keuangan akan mendorong pihak rumah sakit untuk menekan biaya tersebut dan implementasi *Green Accounting* pada Rumah Sakit memungkinkan rumah sakit untuk menjadi *Green Hospital*, (2) aspek eksternal (3) aspek lingkungan.

Kata Kunci : Penerapan *Green Accounting*, Pengolahan Limbah Rumah Sakit

**ANALYSIS OF GREEN ACCOUNTING APPLICATION
ON WASTE TREATMENT
CITRA HUSADA HOSPITAL IN JEMBER**

Abstract

The purpose of this study was to analyze the application of the Green Accounting concept to waste treatment at Citra Husada Hospital in Jember and to analyze the suitability between the process of identifying, measuring, recognizing, presenting and disclosing the costs that exist in the treatment of waste at Citra Husada Hospital with existing theories and support. In this study, researchers used a descriptive qualitative approach. According to Moleong (2007), descriptive qualitative is a research procedure in which descriptive data is in the form of written or spoken words from people and observed behavior. Researchers also describe the results of their research using words. Based on the results of the study, the condition of financial reporting based on Green Accounting at the Hospital has implemented environmental cost accounting. These environmental costs are included in general and administrative costs. However, the hospital has not presented a special report on its environmental accounting in more detail. Hospitals in implementing Green Accounting there are several influencing factors, namely social-environmental factors, value-added factors and legal factors. The hospital has managed its waste properly and has paid environmental costs. The hospital has carried out the Identification, Recognition, Measurement, Recording, presentation, and disclosure process as described in the Government Accounting Standards as of June 13, 2010. SAP No.1 explains the presentation of financial statements. The hospital presents its environmental costs by including the components of environmental costs in the general financial statements. Recording environmental costs as a whole that is within the scope of one account in general along with other cognate accounts. These costs are included in certain sub-unit costs in the financial statements. The impact of implementing Green Accounting in hospitals has several aspects, namely (1) internal aspects such as cost estimates for producing better medical services at hospitals, environmental costs that are grouped specifically in financial statements will encourage hospitals to reduce these costs and implementation of Green Accounting in hospitals allows hospitals to become Green Hospitals, (2) external aspects (3) environmental aspects.

Keywords: Application of Green Accounting, Hospital Waste Treatment

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan bagian dari kualitas kehidupan dan tidaklah dapat disangkal bahwa saat ini masalah lingkungan semakin sering menjadi perdebatan baik di tingkat regional, nasional maupun internasional (Hadi, 2012). Undang – Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan pada Pasal 22 ayat (4) menyatakan bahwa setiap tempat atau sarana pelayanan umum wajib memelihara dan meningkatkan lingkungan yang sehat sesuai dengan *standard* dan persyaratan.

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan bidang kesehatan dengan bidang preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), rehabilitatif maupun promotif. Kegiatan dari Rumah Sakit menghasilkan limbah baik itu limbah padat, limbah cair maupun gas. Limbah cair Rumah Sakit merupakan limbah infeksius yang masih perlu pengelolaan sebelum dibuang ke lingkungan, hal ini dikarenakan limbah dari kegiatan Rumah Sakit tergolong limbah B3 yaitu limbah yang bersifat infeksius, radioaktif, korosif dan kemungkinan mudah terbakar.

Selama ini ilmu akuntansi hanya memberikan informasi tentang kegiatan Rumah Sakit kepada pihak yang berkontribusi langsung dengan Rumah Sakit. Namun sekarang ilmu akuntansi juga berperan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs* yang berhubungan dengan kegiatan operasional Rumah Sakit. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2001, limbah B3 yang dihasilkan Rumah

Sakit perlu dikelola sesuai dengan aturan yang ada. Sehingga pengelolaan lingkungan di Rumah Sakit perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan akuntansi lingkungan dalam Rumah Sakit untuk perhitungan biaya pengelolaan limbah sebagai bentuk pertanggungjawaban Rumah Sakit terhadap lingkungan. Pengelolaan limbah yang dilakukan oleh Rumah Sakit membutuhkan pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional Rumah Sakit.

Pada akhir-akhir ini penggunaan istilah *Green Accounting* semakin populer dengan meningkatnya penelitian *Green Accounting* di Indonesia. *Green Accounting* telah didefinisikan sebagai identifikasi, pelacakan, analisis, serta pelaporan dan informasi biaya yang terkait dengan aspek lingkungan dari suatu organisasi. Cooper menjelaskan istilah *Green Accounting* dalam artikelnya sebagai berikut; *The introduction of "green accounting", however well thoughtout, will, under the present phallogocentric system of accounting, do nothing to avert today's environmental crisis. In fact, it could make matters even worse* (Cooper, 1992:36). Peran utama *Green Accounting* adalah untuk mengatasi masalah lingkungan sosial, serta memiliki dampak pada pencapaian pembangunan berkelanjutan dan lingkungan di negara manapun yang mempengaruhi perilaku Rumah Sakit dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, *Green Accounting* juga digunakan sebagai upaya Rumah Sakit untuk membantu dalam mencapai tujuan Rumah Sakit terhadap tanggung jawab kepada *stakeholder* Rumah Sakit.

Green Accounting atau lingkungan akuntansi saling terkait dengan dua

fungsi dasar manajemen akuntansi: perencanaan dan pengumpulan data, pelaporan. Di kasus perencanaan, akuntansi hijau menggunakan ramalan Analisis untuk mengukur dampak masa depan terhadap lingkungan, seperti sebagai target *costing* metode atau siklus kehidupan. Dalam kasus kedua, lingkungan pengumpulan data dan pelaporan kepada manajemen didasarkan pada analisis data yang efisien untuk *substantiating* keputusan. Mulai dari pertimbangan yang disebutkan objek *Green Accounting* terutama diidentifikasi dan mengukur biaya bahan baku dan lingkungan spesifik kegiatan dan penggunaan ini informasi untuk penyusunan laporan dan analisis internal diperlukan kepada manajemen perusahaan untuk membuat lingkungan keputusan. Tujuan *Green Accounting* adalah pengakuan dan upaya untuk mengidentifikasi cara mengurangi efek negatif dari kegiatan dan sistem pada lingkungan.

Menurut Lako (2014) dalam bukunya yang berjudul “*Green Economy*” ada beberapa alasan mengapa *Green Accounting* begitu penting, antara lain sebagai berikut :

1. Akuntansi cenderung memfokuskan pada kebutuhan informasi dari *stakeholder* dominan yang memberikan kontribusi dalam penciptaan nilai perusahaan. Sedangkan masyarakat dan lingkungan dianggap bukan *stakeholder* dominan karena tidak memberi kontribusi nyata bagi penciptaan kinerja dan nilai perusahaan.
2. Akuntansi hanya memproses dan melaporkan informasi yang material dan bias terukur nilainya. Informasi sosial dan lingkungan dianggap tidak material dan sulit diukur nilainya sehingga sulit dilaporkan dalam laporan akuntansi.

3. Akuntansi mengadopsi asumsi “*entity*” sehingga perusahaan diperlakukan sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya. Jika suatu transaksi tidak secara langsung mempengaruhi nilai korporasi, maka diabaikan dalam pelaporan akuntansi.

Menurut PSAK nomor 33 Provisi pengelolaan lingkungan hidup harus diakui jika:

1. Terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada tanggal pelaporan keuangan akibat kegiatan yang telah dilakukan;
2. Terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul [par.8]
3. Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan eksplorasi dan pengembangan diakui sebagai aset (beban tangguhan) [par.9].
4. Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi tambang diakui sebagai beban [par.10].
5. Pada tanggal pelaporan, jumlah provisi pengelolaan lingkungan hidup harus dievaluasi kembali untuk menentukan apakah jumlah akrualnya telah memadai [par.11].
6. Jika jumlah pengeluaran pengelolaan lingkungan hidup yang sesungguhnya terjadi pada tahun
7. Berjalan sehubungan dengan kegiatan periode lalu lebih besar dari pada jumlah akrual yang telah dibentuk, selisihnya dibebankan ke periode ketika kelebihan tersebut timbul [par.12]

Rumah Sakit Citra Husada Jember yakni satu dari sekian Rumah Sosial milik Organisasi Sosial Jember yang bermodel Rumah Sakit Umum, dinaungi oleh negeri dan termaktub kedalam Rumah Sakit Kelas D. Rumah Sakit ini telah terdaftar mulai 16 Mei 2013 dengan Nomor Surat Izin 188.45/87.012/2011/HK.03.05/I/2375/11 berlaku sampai 5 Tahun, Rumah Sakit ini beralamat di Jalan Teratai No. 22, Jember. Sebelumnya pernah dilakukan penelitian oleh Effendi pada tahun 2016 pada Rumah Sakit Umum Daerah Balung dan Islamey pada tahun yang sama juga meneliti pada Rumah Sakit Paru Jember, perbedaan dengan penelitian ini adalah kedua peneliti sebelumnya meneliti Rumah Sakit tipe C sedangkan penelitian kali ini dilakukan pada Rumah Sakit tipe D. Uraian tersebut merupakan alasan penulis tertarik untuk meneliti masalah akuntansi biaya lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap penerapan *Green Accounting* pada Rumah Sakit Citra Husada yang berpotensi menghasilkan limbah. Penelitian ini mencoba mengungkapkan sistem pencatatan pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit ini akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH RUMAH SAKIT CITRA HUSADA DI JEMBER”

1.2 Rumusan Masalah

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan akuntansi lingkungan. Dalam hal ini pencemaran dan limbah produksi merupakan

salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang membutuhkan sistem akuntansi lingkungan sebagai pengendali terhadap pertanggungjawaban Rumah Sakit Citra Husada merupakan salah satu Rumah Sakit tipe C milik swasta yang berlokasi di Jember. Rumah Sakit ini berpotensi menghasilkan limbah produksi. Penelitian ini mencoba mengungkapkan pencatatan biaya pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan *Green Accounting* pada Rumah Sakit Citra Husada?
2. Apakah terdapat kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran dan penyajian akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan Rumah Sakit Citra Husada dengan teori yang ada dan mendukung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan konsep *Green Accounting* terhadap pengolahan limbah pada Rumah Sakit Citra Husada di Jember.
2. Untuk menganalisis kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengukuran, pengakuan, penyajian dan pengungkapan biaya yang ada dalam pengolahan limbah Rumah Sakit Citra Husada dengan teori yang ada dan mendukung

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan *Green Accounting* dan penyusunan laporan keuangan yang berkaitan dengan pengolahan limbah sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban yang baik dan benar bagi para stakeholder.

3. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca serta memberikan wacana untuk literatur perpustakaan yang membahas penelitian tentang penerapan *Green Accounting* terhadap pengolahan limbah.

1.5 Penelitian Terdahulu

Tinjauan dari penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi terhadap penelitian ini, serta dapat digunakan untuk acuan dan memperjelas teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sari (2017), dari penelitiannya ditemukan bahwa Rumah Sakit menyajikan biaya lingkungannya dengan memasukkan komponen-komponen biaya lingkungan pada laporan keuangan

umum. Mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya yang serempun itu disisipkan dalam sub-sub unit biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

Menurut Islamey (2016) juga melakukan penelitian di Rumah Sakit Paru Jember, menurutnya dalam mengidentifikasi, mengukur, menilai, menyajikan dan menegungkap mengenai kegiatan pengolahan limbahnya dalam akuntansi menggunakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Namun secara tidak langsung pihak rumah sakit sudah mengikuti teori dan standar akuntansi keuangan yang ada.

Megananda dan Effendi pada tahun 2016 juga melakukan penelitian. Hasil dari penelitian mereka adalah dasar pengukuran biaya adalah biaya historis yakni diukur sebesar kas yang dikeluarkan. Biaya dan pendapatan yang terkait dengan pengolahan limbah, diakui pada saat terjadinya transaksi kas dikeluarkan maupun kas diterima. Pengakuan biaya yang terkait pengolahan limbah diakui ketika kas dikeluarkan oleh Bendahara Pengeluaran.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Swastyakso (2015), hasil dari penelitian ini adalah Rumah sakit telah menggunakan informasi yang disediakan Akuntansi Manajemen Lingkungan untuk melakukan penghitungan dan pencatatan yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan demikian, rumah sakit sudah berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan lingkungan.

Penelitian juga pernah dilakukan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro yang dilakukan oleh Noviani pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini adalah

berdasarkan analisis neraca dan laba rugi pada laporan keuangan Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, dapat diketahui bahwa elemen yang terkait dengan pengelolaan lingkungan belum tersaji secara eksplisit didalam laporan keuangannya sebab elemen tersebut masih tergabung dengan elemen lainnya yang dianggap satu kategori. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya catatan akuntansi yang menyatakan uraian dalam bentuk deskriptif yang mengungkapkan penyajian biaya pengelolaan lingkungan maupun keterangan atas aktiva yang berhubungan dengan lingkungan, seperti: Instalasi Pengolahan Limbah, Unit Sanitasi Lingkungan dan lainnya

Berdasarkan tabel diatas penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan pada objek penelitian, tahun penelitian, metode penelitian yang berbeda dan berbeda dalam menggunakan teori untuk membandingkan dengan hasil temuan. Penelitian ini dilakukan di tahun 2020 dengan objek Rumah Sakit Citra Husada di Kabupaten Jember, dalam menganalisis datanya menggunakan deskriptif komparatif, dan penelitian kali ini menggunakan teori atau konsep yang ada pada PSAK No 33 Tahun 2012.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Akuntansi

Menurut *American Accounting Association* (2005) akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Berdasarkan defenisi akuntansi diatas,

dapat disimpulkan pengertian akuntansi sebagai berikut:

- a. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi ekonomi keuangan.
- b. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna untuk penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan

1.6.2 Lingkungan

Menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan pada pasal 1 ayat 1, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Brawer (1986) dalam Musyarofah (2013), menyatakan bahwa kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab-sebab. Tindakan sebab, pikiran inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek. Penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai saat ini berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Didalam pendidikan lingkungan hidup, konsep mental tentang manusia sebagai

penakluk alam perlu diubah menjadi manusia sebagai bagian dari alam. Dari teori diatas maka dapat diberikan pengertian sebagai berikut :

1. Kesadaran adalah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak asal mengetahui, sebab banyak orang tahu pentingnya lingkungan hidup tetapi belum tentu sadar karena tindakan/perilaku merusak lingkungan/ tidak mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup.
2. Kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada dari sikap menjadi benar jika setiap perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Contoh yang dikaitkan dengan lingkungan yaitu terdapatnya larangan untuk tidak membuang sampah kesungai/saluran, maka sebagai manusia yang sadar lingkungan harus mentaati larangan tersebut dengan tidak membuang sampah ke sungai. Dikatakan demikian karena menurut teori kesadaran adalah pengetahuan dan merupakan bagian dari sikap atau tindakan.

A. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesadaran Lingkungan

Beberapa faktor yang memengaruhi kesadaran lingkungan akan dijelaskan di bawah ini, yaitu :

a. Faktor Ketidaktahuan

Ketidaktahuan adalah berlawanan dengan ketahuan atau pengetahuan. Oleh karena itu, rasa ingin tahu merupakan sarana untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin. Manusia tidak hanya

memiliki pengetahuan tetapi mampu menalar, artinya dapat berpikir secara logis dan analitis. Kemampuan menalar manusia menyebabkan ia mampu mengembangkan pengetahuannya.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kemiskinan dianggap sebagai peristiwa sosio ekonomi dimana sumber daya yang ada digunakan untuk memuaskan keinginan yang sedikit, sedangkan yang banyak tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas penduduk Indonesia, disamping faktor lain seperti tingkat produktivitas, pendidikan, kesehatan dan keadaan sosial ekonomi lainnya. Penyebab kemiskinan pertambahan penduduk dan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup.

c. Faktor Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Manusia mempunyai kemampuan atau keterampilan untuk menciptakan sebuah dunia baru. Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar lingkungannya. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, ia juga mengusahakan sumber daya alam lingkungannya untuk

mempertahankan keturunannya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya.

d. Faktor Gaya Hidup

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi informasi serta Komunikasi yang sangat cepat, sudah tentu berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Perubahan gaya hidup ini adalah suatu hal yang wajar apabila Iptek yang diserapnya memberikan perubahan kearah yang positif dan diterima oleh lingkungan dimana individu/manusia itu berada. Namun, hendaknya sebagai manusia yang selalu dipengaruhi oleh Iptek dan Teknologi Informasi serta komunikasi perlu memiliki kebijakan dan kearifan dalam menghadapi kecanggihan Iptek dan teknologi informasi tersebut.

Pasang (2002) dalam Amiruddin (2012) menyatakan bahwa krisis lingkungan saat ini sudah sedemikian besar sehingga para ahli mengakui bahwa mereka sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah itu. Artinya bahwa untuk menyelamatkan lingkungan hidup atau bumi kita ini diperlukan individu/manusia yang bermoral tinggi dan mencintai lingkungannya, memiliki nilai spiritual yang tinggi/ mencintai agamanya. Lingkungan hidup yang bersih, sehat dan indah perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang konseptual. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Untuk membuat semua insan menjadi sadar lingkungan hidup.

B. Tanggungjawab lingkungan

Isu lingkungan sekarang ini sudah merupakan isu yang penting. Pentingnya isu lingkungan tersebut ditandai dengan maraknya pembicaraan dalam agenda politik, ekonomi, dan sosial, khususnya masalah pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas hidup. Dunia industri harus merespon secara proaktif terhadap gerakan kesadaran dan peraturan mengenai lingkungan hidup agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Manajemen perusahaan sudah tidak lagi berfokus pada maksimalisasi laba dan bertanggung jawab kepada para pemegang saham, kreditur, dan pemerintah, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di sekitarnya (Manuhara., 2000). Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan diatur secara spesifik dalam Pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007:

- a) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- b) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

- c) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
- d) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Ketentuan dalam pasal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Tanggung jawab sosial perusahaan timbul sebagai respon atau tindakan proaktif yang dilakukan oleh perusahaan terhadap harapan masyarakat atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Perkembangan harapan masyarakat melalui tiga tahap penting yaitu, pertama, harapan masyarakat hanya terbatas pada masalah fungsional ekonomi tradisional; kedua, masyarakat mengakui tanggung jawab perusahaan untuk melakukan fungsi ekonomi dengan kesadaran atas perubahan tujuan, nilai dan permintaan sosial; ketiga, masyarakat mengharapkan perusahaan membantu pencapaian tujuan masyarakat (Mondy, 1998).

Konsep tanggung jawab sosial mengundang pro-kontra dikalangan masyarakat. Pihak yang pro memandang perusahaan sebagai sistem sosial-ekonomi yang harus tanggap terhadap kepentingan sosial, sedangkan pihak yang kontra memandang perusahaan sebagai sistem ekonomi yang hanya bertanggungjawab kepada pemilik perusahaan (Yudiani, 1998). Tanggung jawab sosial yang menjadi pro dan kontra ini setidaknya memiliki kepastian bagi perusahaan bahwa diakui atau tidak, mereka memiliki tanggungjawab

sosial secara moral yang akan berdampak pada naik atau turunnya simpati masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Masyarakat akan menilai perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan akan menjadi nilai tambah dalam kepercayaan sebagai lembaga penyejahtera kehidupan sekitarnya, demikian pula sebaliknya pandangan atas perusahaan yang sama sekali mengabaikan masalah sosial dilingkungan tempat usahanya bernaung. Respon perusahaan terhadap tanggungjawab sosial akan menimbulkan suatu kebutuhan untuk mengukur dan melaporkan kinerja perusahaan menjadi semakin luas (Murni, 2001).

C. Pelaporan Lingkungan (Environmental Reporting)

Akuntabilitas dapat dipenuhi dan informasi asimetri dapat dikurangi jika perusahaan melaporkan dan mengungkapkan kegiatan CSRnya ke para stakeholders. Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para stakeholders akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan atau sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya. Dengan demikian, seperti dikemukakan oleh Cooper dan Owen (2007) akuntabilitas tidak hanya mencakup adanya pelaporan dari manajemen perusahaan, tetapi juga mencakup adanya kemampuan atau kekuatan (power) dari stakeholders untuk menuntut akuntabilitas pihak manajemen dan kemampuan memberikan penghargaan atau sanksi sesuai kinerja manajemen. Konsisten dengan argumen di muka, maka pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut:

The process of communicating the Sosialand environmental effects of organizations' economic actions to particular interest groups within society and

to society at large. As such, it involves extending the accountability of organisations (particularly companies), beyond the traditional role of providing a financial account to owners of capital, in particular, shareholders. Such an extension is predicated upon the assumption that companies do have wider responsibilities than simply to make money for their shareholders (Gray et al, 1996, p. 3 dalam Adam dan Zutshi (2004).

Gond dan Herrbach (2006) berpendapat bahwa pelaporan CSR tidak hanya bermanfaat bagi pihak eksternal, tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan. Dengan membuat laporan CSR perusahaan akan melakukan self-assessment sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan terkait dengan aktivitas CSR di perusahaan tersebut. Dengan demikian, laporan tersebut merupakan alat pembelajaran organisasi, yang dapat menyebabkan perubahan dinamis terhadap individu maupun perusahaan tersebut, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja organisasi. Lebih lanjut Adam & Zutshi (2004) menyampaikan manfaat bagi perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR mereka yaitu: a. Rekrutmen dan retensi karyawan yang lebih baik, b. Pengambilan keputusan internal yang lebih baik dan penghematan biaya, c. Reputasi dan hubungan dengan stakeholders yang lebih baik, dan d. Imbal hasil keuangan yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaporan CSR yang transparan dan akuntabel akan mendorong pelaksanaan kegiatan CSR, yang pada akhirnya akan meningkatkan tidak saja nilai perusahaan, tetapi juga kesejahteraan masyarakat.

1.6.3 Biaya

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013) Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian cost dan biaya dalam artian expense. Biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Beban atau expense adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2014) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

1.6.4 Akuntansi Lingkungan

Environmental Accounting Guidelines yang dikeluarkan oleh menteri lingkungan Jepang (2005) dinyatakan bahwa akuntansi lingkungan mencakup tentang pengidentifikasian biaya dan manfaat dari aktivitas konservasi lingkungan, penyediaan sarana atau cara terbaik melalui pengukuran kuantitatif, serta untuk mendukung proses komunikasi yang bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, memelihara hubungan yang menguntungkan dengan komunitas dan meraih efektivitas dan efisiensi dari aktivitas konservasi lingkungan.

1.6.5 Biaya Lingkungan

Menurut Hasen dan Mowen (2007) menyatakan biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang telah terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk, maka biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, diteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Menurut Ikhsan (2009) biaya lingkungan merupakan akibat yang timbul dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Definisi biaya lingkungan mencakup dari seluruh biaya-biaya yang paling nyata (seperti limbah buangan). Dalam akuntansi lingkungan ada komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya:

- 1) Biaya operasionalisasi bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau pembayaran (*fee*) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
- 2) Biaya daur ulang yang dijual.
- 3) Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

1.6.6 Akuntansi Hijau

Menurut Andreas Lako dalam bukunya yang berjudul “*Green Economy*” Akuntansi Hijau adalah paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan agar bias

diketahui laba/rugi (profit) entitas korporasi, tetapi juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa.

Akuntansi dalam dunia bisnis terlalu berpihak pada stockholders daripada stakeholders, sehingga konsep akuntansi sekarang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan situasi dan kehidupan yang aman berkeadilan, serta alam yang lestari dan terpelihara. Karena hal itu kemudian berkembang akuntansi lingkungan (environmental accounting). Akuntansi lingkungan dipertimbangkan karena menjadi perhatian bagi pemegang saham dengan cara mengurangi biaya yang berhubungan dengan lingkungan (contohnya : polusi) dan di harapkan dengan pengurangan biaya lingkungan akan tercipta kualitas lingkungan yang baik. Manakala gerakan peduli lingkungan (green movement) melanda dunia, akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah Green Accounting atau akuntansi lingkungan (environmental accounting). Sejak memahami akuntansi sebagai bagian dari fungsi service baik sosial, budaya, ekonomi bahkan politik, maka banyak factor mempengaruhi akuntansi itu sendiri. Belkoui dan Ronald (1991) menjelaskan bahwa budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan sosial, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akuntansi.

Green Accounting merupakan salah satu langkah progresif untuk menyelamatkan lingkungan dalam ranah ekonomi. Istilah ini diperkenalkan oleh Julian Lincoln Simon, seorang Profesor Administrasi Usaha di

University of Maryland dan Senior Fellow di Institut Cato, Amerika Serikat. Green Accounting adalah jenis akuntansi lingkungan yang menggambarkan upaya pemerintah, perusahaan ataupun lembaga lainnya untuk menggabungkan antara manfaat lingkungan dan biaya ke dalam suatu pengambilan keputusan ekonomi. Menjadi suatu pemahaman umum bahwa bisnis dibentuk guna memberikan jasa ataupun menghasilkan produk dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen. Lebih jauh lagi, bisnis bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Kendati demikian, tanpa mengabaikan tujuan dari bisnis, hendaknya perusahaan turut berperan menyelaraskan antara strategi bisnis dengan usaha penyelamatan lingkungan (Utomo, 2001).

Gallhofer dan Jim (1997) menyatakan bahwa arahan kebijakan perusahaan dalam kebijakan Green Accounting bisa saja muncul dari kesediaan manajemen untuk melaporkannya tanpa ada kewajiban dari pihak ketiga. Ini semua terjadi dikarenakan market driven, dimana pelanggan dalam beberapa tahun terakhir ini menuntut adanya kepedulian perusahaan untuk menciptakan produk/jasa yang ramah terhadap lingkungan. Contoh yang paling sederhana dari aplikasi Green Accounting adalah pada perusahaan rokok. Ketika suatu perusahaan rokok memperoleh keuntungan yang besar dari konsumen rokok, yang sebenarnya sebagai pihak yang terancam kesehatannya, apakah perusahaan itu tidak peduli dengan dampak negatif yang ditanggung oleh konsumen? Tentu tidak. Oleh sebab itu maka perusahaan rokok tersebut dikenakan biaya untuk pemeliharaan kesehatan masyarakat dan angka tersebut harus dibukukan dalam catatan keuangannya. Hal ini terwujud

dari pembebanan cukai rokok yang tinggi kendati juga akhirnya dibebankan ke konsumen rokok.

Green Accounting adalah jenis akuntansi yang mencoba untuk menghubungkan faktor biaya lingkungan ke dalam hasil kegiatan usaha perusahaan (Susilo dan Astuti, 2014). Seperti diketahui bahwa produk domestik bruto mengabaikan lingkungan dalam pembuatan keputusan, oleh karena itu dibutuhkan model revisi yang menggabungkan akuntansi hijau "akuntansi nasional hijau". Istilah ini pertama kali digunakan oleh ekonom profesor berpengaruh Petrus Kayu di 80's. Julian Lincoln Simon, profesor administrasi usaha di University of Maryland dan Senior Fellow di Institut Cato, berpendapat bahwa penggunaan sumber daya alam hasil kekayaan yang lebih besar, seperti yang dibuktikan oleh harga jatuh dari waktu ke waktu dari hampir semua sumber daya yang tidak bisa diperbarui. Istilah, akuntansi hijau, telah ada sejak tahun 1980-an, dan dikenal sebagai alat manajemen yang digunakan untuk berbagai tujuan, seperti meningkatkan kinerja lingkungan, pengendalian biaya, investasi dalam "bersih" teknologi, mengembangkan "hijau" proses dan produk, dan keputusan berkaitan dengan kegiatan bisnis.

Akuntansi lingkungan merupakan sarana untuk melaporkan operasional suatu lembaga (negara/kota/perusahaan/organisasi) yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan (Martusa, 2009). Sedangkan menurut Djogo (2002) Akuntansi lingkungan Environmental Accounting atau EA adalah istilah yang

berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (environmental costs) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (impact) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Bell dan Lehman (1999) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai : “Green Accounting is one of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process”.

Green Accounting adalah bagaimana memasukan konsekuensi dari suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan dalam laporan keuangan. Green Accounting merupakan sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan. Akuntansi konvensional hanya memberikan informasi ekonomi terutama yang bersifat keuangan pada shareholder dan bondholder untuk pengambilan keputusan. Perlu ditingkatkan ukuran kinerja untuk memperbaiki ukuran kinerja yang telah ada. Dampak lingkungan perlu dilaporkan sebagai manifestasi tanggungjawab terhadap stakeholder (Astuti 2012). Berdasarkan definisi Green Accounting tersebut maka bisa dijelaskan bahwa Green Accounting merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Melalui penerapan

Green Accounting maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan Green Accounting maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan (Aniela; 2012).

1.6.7 Green Accounting Dalam Aktivitas Operasi Rumah Sakit

Green Accounting merupakan salah satu bentuk kontribusi dan tanggung jawab Rumah Sakit terhadap sosial-lingkungan, Penerapannya sangat perlu dilakukan mengingat dampak eksternalitas yang ditimbulkan dari adanya kegiatan operasi Rumah Sakit sangat besar. Dengan konsep ini, pihak manajemen Rumah Sakit dapat menetapkan biaya atau tarif layanan yang lebih akurat untuk mengetahui break event point yang sebenarnya. Meskipun sangat penting, konsep Green Accounting ini belum banyak dikenal di kalangan sektor publik. Umumnya hanya organisasi profit atau swasta yang sudah banyak menerapkan konsep ini. Sedangkan bagi organisasi sektor publik masih menjadi sesuatu yang baru. Namun bukan berarti konsep ini tidak dapat diterapkan untuk organisasi sektor publik seperti Rumah Sakit.

1.6.8 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan Green Accounting dalam aktivitas operasi Rumah Sakit

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan Green Accounting dalam aktivitas operasi Rumah Sakit adalah sebagai berikut:

1. Faktor sosial-lingkungan

Penerapan Green Accounting di Rumah Sakit dipengaruhi oleh adanya rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan dari pihak Rumah Sakit. Rasa tanggung jawab ini muncul karena pihak Rumah Sakit menyadari akan eksternalitas dan dampak lingkungan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas Rumah Sakit. Apalagi limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit merupakan limbah yang berbahaya dan beracun.

2. Faktor nilai tambah

Rumah Sakit menerapkan Green Accounting dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan sehingga menciptakan nilai tambah bagi Rumah Sakit. Nilai tambah tersebut dapat diperoleh melalui image positif yang diciptakan melalui penerapan Green Accounting. Rumah Sakit yang menerapkan Green Accounting dapat memunculkan pelaksanaannya dalam laporan keuangan yang dapat diakses oleh semua pihak, dengan demikian, masyarakat luas akan mengetahui bahwa Rumah Sakit tersebut peduli akan kelestarian lingkungan dan kepercayaan masyarakat semakin meningkat karena Rumah Sakit menerapkan Green Accounting sebagai bentuk pertanggung-jawaban dan transparansi kepada masyarakat atas pencemaran dan limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit. Hingga saat ini, belum banyak organisasi swasta maupun publik yang menerapkan Green Accounting sebagai bagian dari usahanya karena manfaat dari penerapan Green

Accounting dirasa tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Aktivitas CSR dianggap tidak mempertingkat pengembalian yang sepadan sehingga manajer lebih suka menginvestasikan dananya untuk hal yang lebih pasti demi keberlanjutan usahanya.

3. Faktor hukum

Aturan hukum yang mengatur penerapan Green Accounting di Rumah Sakit sektor publik di Indonesia saat ini belum ada, namun penerapan Green Accounting pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam (Lindrianasari, 2007). Rumah Sakit juga menghasilkan berbagai macam limbah, untuk itu perlu dibuat aturan yang mengikat agar Rumah Sakit menerapkan Green Accounting karena kuantitas limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasi Rumah Sakit cukup banyak. Peran regulasi sebaiknya diperkuat dengan peraturan daerah. Adanya peraturan daerah dapat dimaksimalkan penerapan Green Accounting karena pemerintah daerah dapat mengontrol secara langsung Rumah Sakit yang berada di wilayahnya serta meningkatkan sosialisasi kepada Rumah Sakit akan pentingnya penerapan Green Accounting (Niar dan Yeni, 2012).

4. Komitmen para pelaku Rumah Sakit

Dalam penerapan konsep ini, peran semua pihak Rumah Sakit sangat diperlukan. Diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak Rumah Sakit demi suksesnya penerapan semangat Green Accounting ini.

1.6.9 Kesadaran Lingkungan

Kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Brawer (1986) dalam Musyarofah (2013), menyatakan bahwa kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab-sebab. Tindakan sebab, pikiran inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek. Penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai saat ini berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Didalam pendidikan lingkungan hidup, konsep mental tentang manusia sebagai penakluk alam perlu diubah menjadi manusia sebagai bagian dari alam. Dari teori diatas maka dapat diberikan pengertian sebagai berikut :

1. Kesadaran adalah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak asal mengetahui, sebab banyak orang tahu pentingnya lingkungan hidup tetapi belum tentu sadar karena tindakan/perilaku merusak

lingkungan/ tidak mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup.

2. Kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada dari sikap menjadi benar jika setiap perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Contoh yang dikaitkan dengan lingkungan yaitu terdapatnya larangan untuk tidak membuang sampah kesungai/saluran, maka sebagai manusia yang sadar lingkungan harus mentaati larangan tersebut dengan tidak membuang sampah ke sungai. Dikatakan demikian karena menurut teori kesadaran adalah pengetahuan dan merupakan bagian dari sikap atau tindakan.

1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesadaran Lingkungan

Beberapa faktor yang memengaruhi kesadaran lingkungan akan dijelaskan di bawah ini, yaitu :

a. Faktor Ketidaktahuan

Ketidaktahuan adalah berlawanan dengan ketahuan atau pengetahuan. Oleh karena itu, rasa ingin tahu merupakan sarana untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin. Manusia tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi mampu menalar, artinya dapat berpikir secara logis dan analitis. Kemampuan menalar manusia menyebabkan ia mampu mengembangkan pengetahuannya.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kemiskinan dianggap sebagai peristiwa sosio ekonomi dimana sumber daya yang ada digunakan untuk

memuaskan keinginan yang sedikit, sedangkan yang banyak tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas penduduk Indonesia, disamping faktor lain seperti tingkat produktivitas, pendidikan, kesehatan dan keadaan sosial ekonomi lainnya. Penyebab kemiskinan pertambahan penduduk dan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup.

c. Faktor Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Manusia mempunyai kemampuan atau keterampilan untuk menciptakan sebuah dunia baru. Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar lingkungannya. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, ia juga mengusahakan sumber daya alam lingkungannya untuk mempertahankan keturunannya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya.

d. Faktor Gaya Hidup

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi informasi serta Komunikasi yang sangat cepat, sudah tentu berpengaruh pula terhadap

gaya hidup manusia. Perubahan gaya hidup ini adalah suatu hal yang wajar apabila Iptek yang diserapnya memberikan perubahan kearah yang positif dan diterima oleh lingkungan dimana individu/manusia itu berada. Namun, hendaknya sebagai manusia yang selalu dipengaruhi oleh Iptek dan Teknologi Informasi serta komunikasi perlu memiliki kebijakan dan kearifan dalam menghadapi kecanggihan Iptek dan teknologi informasi tersebut.

Pasang (2002) dalam Amiruddin (2012) menyatakan bahwa krisis lingkungan saat ini sudah sedemikian besar sehingga para ahli mengakui bahwa mereka sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah itu. Artinya bahwa untuk menyelamatkan lingkungan hidup atau bumi kita ini diperlukan individu/manusia yang bermoral tinggi dan mencintai lingkungannya, memiliki nilai spiritual yang tinggi/mencintai agamanya. Lingkungan hidup yang bersih, sehat dan indah perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang konseptual. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Untuk membuat semua insan menjadi sadar lingkungan hidup.

2. Tanggungjawab lingkungan

Isu lingkungan sekarang ini sudah merupakan isu yang penting. Pentingnya isu lingkungan tersebut ditandai dengan maraknya

pembicaraan dalam agenda politik, ekonomi, dan sosial, khususnya masalah pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas hidup. Dunia industri harus merespon secara proaktif terhadap gerakan kesadaran dan peraturan mengenai lingkungan hidup agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Manajemen perusahaan sudah tidak lagi berfokus pada maksimalisasi laba dan bertanggung jawab kepada para pemegang saham, kreditur, dan pemerintah, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di sekitarnya (Manuhara., 2000). Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan diatur secara spesifik dalam Pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007:

- a) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- b) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
- c) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan

perundangundangan.

- d) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Ketentuan dalam pasal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Tanggung jawab sosial perusahaan timbul sebagai respon atau tindakan proaktif yang dilakukan oleh perusahaan terhadap harapan masyarakat atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Perkembangan harapan masyarakat melalui tiga tahap penting yaitu, pertama, harapan masyarakat hanya terbatas pada masalah fungsional ekonomi tradisional; kedua, masyarakat mengakui tanggung jawab perusahaan untuk melakukan fungsi ekonomi dengan kesadaran atas perubahan tujuan, nilai dan permintaan sosial; ketiga, masyarakat mengharapkan perusahaan membantu pencapaian tujuan masyarakat (Mondy, 1998).

Konsep tanggung jawab sosial mengundang pro-kontra dikalangan masyarakat. Pihak yang pro memandang perusahaan sebagai sistem sosial-ekonomi yang harus tanggap terhadap kepentingan sosial, sedangkan pihak yang kontra memandang perusahaan sebagai sistem ekonomi yang hanya bertanggungjawab kepada pemilik perusahaan (Yudiani, 1998). Tanggung jawab sosial yang menjadi pro dan kontra ini setidaknya memiliki kepastian bagi perusahaan bahwa diakui atau tidak, mereka memiliki tanggungjawab sosial secara moral yang akan berdampak pada naik

atau turunnya simpati masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Masyarakat akan menilai perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan akan menjadi nilai tambah dalam kepercayaan sebagai lembaga penyejahtera kehidupan sekitarnya, demikian pula sebaliknya pandangan atas perusahaan yang sama sekali mengabaikan masalah sosial dilingkungan tempat usahanya bernaung. Respon perusahaan terhadap tanggungjawab sosial akan menimbulkan suatu kebutuhan untuk mengukur dan melaporkan kinerja perusahaan menjadi semakin luas (Murni, 2001).

3. Pelaporan Lingkungan (Environmental Reporting)

Akuntabilitas dapat dipenuhi dan informasi asimetri dapat dikurangi jika perusahaan melaporkan dan mengungkapkan kegiatan CSRnya ke para stakeholders. Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para stakeholders akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan atau sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya. Dengan demikian, seperti dikemukakan oleh Cooper dan Owen (2007) akuntabilitas tidak hanya mencakup adanya pelaporan dari manajemen perusahaan, tetapi juga mencakup adanya kemampuan atau kekuatan (power) dari stakeholders untuk menuntut akuntabilitas pihak manajemen dan kemampuan memberikan penghargaan atau sanksi sesuai kinerja manajemen. Konsisten dengan argumen di muka, maka pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut:

The process of communicating the Sosialand environmental effects of organizations' economic actions to particular interest groups within

society and to society at large. As such, it involves extending the accountability of organisations (particularly companies), beyond the traditional role of providing a financial account to owners of capital, in particular, shareholders. Such an extension is predicated upon the assumption that companies do have wider responsibilities than simply to make money for their shareholders (Gray et al, 1996, p. 3 dalam Adam dan Zutshi (2004).

Gond dan Herrbach (2006) berpendapat bahwa pelaporan CSR tidak hanya bermanfaat bagi pihak eksternal, tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan. Dengan membuat laporan CSR perusahaan akan melakukan self-assessment sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan terkait dengan aktivitas CSR di perusahaan tersebut. Dengan demikian, laporan tersebut merupakan alat pembelajaran organisasi, yang dapat menyebabkan perubahan dinamis terhadap individu maupun perusahaan tersebut, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja organisasi. Lebih lanjut Adam & Zutshi (2004) menyampaikan manfaat bagi perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR mereka yaitu: a. Rekrutmen dan retensi karyawan yang lebih baik, b. Pengambilan keputusan internal yang lebih baik dan penghematan biaya, c. Reputasi dan hubungan dengan stakeholders yang lebih baik, dan d. Imbal hasil keuangan yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaporan CSR yang transparan dan akuntabel akan mendorong pelaksanaan kegiatan CSR, yang pada akhirnya akan meningkatkan tidak

saja nilai perusahaan, tetapi juga kesejahteraan masyarakat.

1.6.10 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (environmental quality costs). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan juga diartikan sebagai dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi oleh hasil aktifitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan (Ikhsan, 2009). Biaya lingkungan tidak hanya mengenai informasi tentang biaya-biaya lingkungan dan informasi lainnya yang terukur, akan tetapi juga tentang informasi material dan energi yang digunakan.

Kategori biaya lingkungan berdasarkan International Guidance Document Environmental Management Accounting yang di susun oleh IFAC (2005):

1. Biaya Material dari Output Produk (Materials Costs of Product Outputs) termasuk biaya pembelian bahan yang akan dikonversi menjadi produk akhir, produk samping dan produk kemasan.
2. Biaya Material dari Output Non-Produk (Materials Costs of Non-Product Outputs) termasuk biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainnya yang menjadi output non-produk (limbah dan

emisi).

3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (Waste and Emission Control Costs) termasuk biaya untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dan setiap biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintah yang berlaku.
4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (Prevention and other Environmental Management Costs) termasuk biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif. Termasuk juga biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan.
5. Biaya Penelitian dan Pengembangan (Research and Development Costs) termasuk biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.
6. Biaya Tak Berwujud (Less Tangible Costs) termasuk biaya internal dan eksternal yang tak berwujud. Contohnya adalah biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintah agar di masa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan stakeholder dan eksternalitas.

Biaya lingkungan juga dapat dibedakan menjadi dua secara

akuntansi, yaitu menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung (Arfah, 2012).

- a. Biaya lingkungan langsung adalah biaya-biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada objek (misalnya biaya tenaga kerja akibat proses, biaya manajer untuk suatu produk, biaya penggunaan energi untuk produk, dan lain-lain).
- b. Biaya lingkungan tidak langsung adalah biaya yang dialokasikan untuk biaya objek (biaya pelatihan mengenai lingkungan, biaya gaji manajer lingkungan, biaya pembelian produk yang tidak berpengaruh langsung terhadap proses dan sebagainya).

Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap tahap tertentu yang masing masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut (Munn, 1999).

1.6.11 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Menurut PSAK nomor 33 ada beberapa tahapan dalam perlakuan alokasi biaya lingkungan, sebagai berikut :

1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak dampak

negatif tersebut.

2. Pengakuan

Pada PSAK No.33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup (PLH) berisi biaya pengelolaan lingkungan harus diakui jika :

- a. Terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada tanggal pelaporan keuangan akibat kegiatan yang telah dilakukan.
- b. Terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul.

Biaya yang timbul dibebankan sebagai biaya produksi pada periode berjalan. Biaya produksi yang dimaksud adalah biaya *overhead* pabrik. Sedangkan untuk biaya pengadaan prasarana pengelolaan lingkungan hidup dikapitalisasikan sebagai aktiva tetap dan disusutkan secara sistematis berdasarkan umur ekonomisnya.

3. Pengukuran

Dalam PSAK nomor 33 pengukuran terhadap PLH dilakukan dengan cara:

- a. Taksiran biaya untuk PLH akibat eksplorasi dan pengembangan diakrualkan Mendebit biaya PLH yang ditangguhkan dan mengkreditkan kewajiban.
- b. Pembayaran atas kewajiban PLH selama tahun berjalan dibukukan sebagai pengurangan taksiran kewajiban PLH
- c. Pada tanggal neraca jumlah taksiran kewajiban PLH harus dievaluasi lagi

d. Bila jumlah pengeluaran PLH yang sesungguhnya terjadi pada tahun berjalan lebih besar daripada jumlah akrual yang dibentuk, maka selisihnya dibebankan ke biaya produksi periode di mana kelebihan tersebut timbul.

4. Penyajian

Taksiran kewajiban PLH disajikan di neraca sebesar jumlah kewajiban dengan mengurangi jumlah kewajiban yang diakrualkan dengan jumlah pengeluaran yang terjadi.

5. Pengungkapan

Mengacu pada PSAK Nomor 33 Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur PLH, maka hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan atas pengolahan limbah adalah:

- a. Kebijakan akuntansi atas pembebanan biaya pengolahan limbah.
- b. Mutasi taksiran kewajiban PLH selama tahun berjalan dengan menunjukkan: Saldo awal, Penyisihan yang dibentuk, Pengeluaran sesungguhnya, dan Saldo akhir.
- c. Kegiatan PLH yang sudah dilakukan dan yang sedang berjalan.
- d. Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH dan kewajiban lainnya sebagaimana diatur dalam Standart Akuntansi Keuangan.

1.6.12 Rumah Sakit

Rumah Sakit adalah sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan/medis yang bersifat preventif, kuratif, promotif, dan rehabilitatif (Permenkes RI Nomor :

986/Per/XI/1992; Sutrisnowati, 2004). Menurut WHO, Rumah Sakit adalah institusi yang merupakan bagian integral dari organisasi kesehatan dan organisasi social, berfungsi menyediakan pelayanan kesehatan yang lengkap, baik kuratif maupun preventif bagi pasien, rawat jalan dan rawat inap, kegiatan pelayanan medis, serta perawatan. Institusi pelayanan ini juga berfungsi sebagai latihan personil dan riset kesehatan.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan Rumah Sakit sektor publik sebagai Rumah Sakit yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta non-profit, meliputi: Rumah Sakit yang diselenggarakan oleh Kementrian Kesehatan Pemda Provinsi, Pemda Kabupaten, Pemda Kota, Kementrian lain, TNI, POLRI, dan Swasta non-profit. Pelayanan RS merupakan bagian yang tidak terpisah dari sistem pelayanan kesehatan pada umumnya (Aswar, 1998).

Menurut Jacobalis (1990) kualitas pelayanan kesehatan Rumah Sakit dapat diuraikan dari beberapa aspek, diantaranya aspek klinis, efisiensi dan efektivitas, keselamatan pasien, kepuasan pasien yang menyangkut kepuasan fisik, mental dan sosial pasien terhadap lingkungan Rumah Sakit, kebersihan, kenyamanan, kecepatan pelayanan, keramahan, perhatian, biaya yang diperlukan dan sebagainya.

1.6.13 Limbah Rumah Sakit

Limbah Rumah Sakit adalah semua limbah yang dihasilkan oleh kegiatan Rumah Sakit dan kegiatan penunjang lainnya. Mengingat dampak yang mungkin timbul, maka diperlukan upaya pengelolaan yang baik (Said, 1999). Limbah cair

Rumah Sakit dapat mengandung bahan organik dan anorganik yang umumnya diukur dan parameter BOD, COD, TSS dan lain-lain. Limbah- limbah tersebut kemungkinan besar mengandung mikroorganisme patogen atau bahan kimia beracun berbahaya yang menyebabkan penyakit infeksi dan dapat tersebar ke lingkungan Rumah Sakit, Jenis-jenis limbah Rumah Sakit meliputi bagian berikut ini (Shahib dan Djustiana,1998):

1. Limbah klinik

Contoh limbah jenis tersebut ialah perban atau pembungkus yang kotor, cairan badan, anggota badan yang diamputasi, jarum-jarum dan semprit bekas, kantung urin dan produk darah.

2. Limbah Patologi

Limbah ini juga dianggap beresiko tinggi dan sebaiknya diotoklafsebelum keluar dari unit patologi. Limbah tersebut harus diberi label biohazard.

3. Limbah bukan klinik

Limbah ini meliputi kertas-kertas pembungkus atau kantong dan plastik yang tidak berkontak dengan cairan badan.

4. Limbah dapur

Limbah ini mencakup sisa-sisa makanan dan air kotor.

5. Limbah radioaktif

Walaupun limbah ini tidak menimbulkan persoalan pengendalian infeksi di Rumah Sakit, pembuangannya secara aman perlu diatur dengan baik.

1.7 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian, maka akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Data yang digunakan yaitu hanya data laporan keuangan Rumah Sakit Citra Husada di Jember tahun 2019-2020.
2. Penelitian ini hanya membahas penerapan *Green Accounting* terhadap pengolahan limbah.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2007), kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti juga memaparkan hasil penelitiannya menggunakan kata-kata. Objek penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit Citra Husada di Kabupaten Jember. Dengan alamat Jl. Teratai No. 22 – 68133, Jember – Jawa Timur. Telepon : 0331 – 486200, Alamat Web : rs_citrahusada@yahoo.co.id

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu strategi studi naratif. Menurut Cresswell (2007), Studi Naratif yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi, kemudian penceritaan kembali cerita tentang pengalaman individu.

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Cara peneliti dalam pengambilan sampel menggunakan sampel bertujuan atau purposive sample. Menurut Arikunto (2006), purposive sample adalah pengambilan sampel dengan cara mengambil suatu subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel dengan cara purposive sample yang bertujuan ini cukup baik

karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi.

Menurut Sugiyono (2005), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Jadi, pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang sudah diketahui sebelumnya.

2.3 Metode pengambilan Data

Alat dan Metode dalam Pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan Observasi Partisipan, Wawancara, Dokumentasi dan Tinjauan Literatur.

1. Observasi

Menurut Sulistyio Basuki (2006), Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan data observasi yang sudah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan, kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.

2. Wawancara

Menurut M. Dimiyati (2015) wawancara ialah suatu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Metode wawancara tersebut dengan menanyakan langsung kepada narasumber.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017) dokumen merupakan catatan kejadian yang pernah terjadi. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan maupun karya-karya monumental dari seseorang. Hasil observasi akan lebih akurat apabila didukung oleh dokumentasi dan menambah informasi dalam penelitian.

4. Tinjauan Literatur

Peneliti membaca buku-buku yang bisa membantu peneliti, untuk melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagian dari komponen teknik pengumpulan data.

Menurut Sulistyio Basuki (2006), pada tinjauan literatur seseorang secara sistematis mencoba membaca semua literatur yang relevan dalam sebuah subjek, mewawancarai pakar dalam subjek tersebut, kemudian mengorganisasi, mensintesis dan menilai secara kritis sejumlah range informasi.

2.4 Pendekatan Dalam Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *phenomenology*. *Phenomenology* (Inggris) berasal dari “*phainomenon*” dan “*logos*” (Yunani). *Phainomenon* berasal dari kata “*Phaeno*”, yang berarti membuat kelihatan atau membuat tampak.

Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang ditelitinya. Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif ialah karena sifat dari penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu

keadaan di mana dalam konteks penelitian ini keadaan yang hendak digambarkan ialah mengenai kualitas pelayanan yang diberikan oleh suatu instansi pemerintah kepada masyarakat sebagai penerima pelayanan. Selain itu pelaksanaan dari penelitian ini tidak hanya sekedar mengumpulkan data semata, tetapi juga menganalisis, mengamati suatu fenomena atau peristiwa secara terperinci sehingga dapat menginterpretasikan data- data yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif digunakan dengan alasan agar lebih mudah disesuaikan apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, selain itu metode kualitatif membangun hubungan langsung antara peneliti dengan informan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif yang menitikberatkan pada pemahaman para informan tersebut. Menurut Gumilar Rusliwa Somantri penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Pada dasarnya penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit.

Anis Chariri menjelaskan tujuan pendekatan interpretif tidak lain adalah menganalisis realita sosial manusia yang tercipta dalam rangka berinteraksi dengan yang lain dan bagaimana realita sosial ini terbentuk. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin. Hal ini

memungkinkan terjadinya trade-off antara objektivitas dan kedalaman temuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Citra Husada Jember dengan mengambil informan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan daerah penelitian tersebut adalah dengan alasan kemudahan untuk mendapatkan responden, mengingat peneliti juga berdomisili di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan yaitu para konsumen/pelanggan/pasein dan karyawan Rumah Sakit, untuk mendukung telaah literatur yang telah dilakukan. Kemudian lokasi penelitian ditentukan dengan kesepakatan peneliti dengan responden. Lokasi penelitian dapat berubah sewaktu waktu dan disesuaikan dengan keinginan dari informan penelitian agar informan merasa nyaman.

2.5 Keabsahan Penelitian

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan uji yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain diluar data untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding pada data tersebut (Maelong, 2012).

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini sumber informasi diperoleh melalui beberapa pihak, dan pihak informan yang dipilih tidaklah dari satu fungsi yang sama, sehingga peneliti yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Orientasi Kancan Penelitian

Rumah Sakit Citra Husada Jember memiliki izin operasional tetap diperoleh dari Bupati Jember dengan SK Bupati Jember Nomor 188.45/253/012/2011 dan penetapan kelas diperoleh berdasarkan SK Menteri Kesehatan Nomor HK.03.05/I/2375/11 Tentang Penetapan Kelas RS Citra Husada Jember sebagai RS kelas D.

Pada tahun 2016, Rumah Sakit Citra Husada Kembali mendapatkan perpanjangan izin operasional berdasarkan Keputusan Bupati Jember Nomor 188.45/420/1.12/2016 dengan status klasifikasi rumah sakit kelas C. Rumah Sakit Citra Husada Jember juga telah terakreditasi dengan status tingkat paripurna Sejak Tanggal 19 Oktober 2017.

Sesuai ijin operasional rumah sakit, melayani seluruh lapisan masyarakat baik yang kelas bawah, menengah dan atas yang berdomisili di kabupaten Jember, maupun dari luar Kabupaten lain diluar Jember. Dan Rumah Sakit ini juga menerima pelayanan jasa Asuransi Kesehatan baik dari perusahaan jasa Pemerintah maupun pihak Swasta.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada kurun waktu tahun 2019-2020. Untuk karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu pihak bagian keuangan dan bagian pengelola limbah Rumah Sakit Citra Husada Jember.

3.3 Temuan Penelitian

3.3.1 Sejarah Rumah Sakit Citra Husada Jember

Rumah Sakit Citra Husada Jember diresmikan pada tanggal 16 April 2009 di bawah naungan Yayasan Citra Husada Jember, Kemudian dengan berbagai upaya, izin operasional tetap diperoleh dari Bupati Jember dengan SK Bupati Jember Nomor 188.45/253/012/2011 Tentang Izin Operasional Tetap Rumah Sakit Citra Husada Jember dan penetapan kelas diperoleh berdasarkan SK Menteri Kesehatan Nomor HK.03.05/I/2375/11 Tentang Penetapan Kelas RS Citra Husada Jember sebagai RS kelas D.

Kemudian pada tahun 2016, Rumah Sakit Citra Husada Kembali mendapatkan perpanjangan izin operasional berdasarkan Keputusan Bupati Jember Nomor 188.45/420/1.12/2016 dengan status klasifikasi rumah sakit kelas C. Keputusan tersebut merupakan hal yang mendasar sejalan dengan pembenahan organisasi, pemenuhan SDM, sarana dan prasarana fisik, peralatan medik dan penunjang medik.

Rumah Sakit Citra Husada Jember juga telah terakreditasi dengan status tingkat paripurna Sejak Tanggal 19 Oktober 2017.

Adapun identitas Rumah Sakit Citra Husada Jember, nampak pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 : Identitas Rumah Sakit Citra Husada Jember

Nama Rumah Sakit	Rumah Sakit Citra Husada Jember
Alamat Rumah Sakit	Jalan Teratai No. 22, Patrang, Kab. Jember
Kelas Rumah Sakit	C
Status Kepemilikan	Yayasan Citra Husada
Surat Ijin Rumah Sakit	188.45/420/1.12/2016
Tanggal	23 Desember 2016
Oleh	Bupati Jember
Sifat	Tetap
Akreditasi	Paripurna

Sumber Data : Web: rs_citrahusada@yahoo.co.id , 2020

3.3.2 Visi

- Rumah Sakit Swasta Pilihan dengan Pelayanan yang Berkualitas dan Terjangkau

3.3.3 Misi

- Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang bermutu dan professional
- Mewujudkan kepuasan pelanggan melalui optimalisasi kinerja

3.3.4 Moto

- Kesehatan Anda adalah Harapan Kami

3.3.5 Nilai-nilai Rumah Sakit

1. Professional

- Bekerja sesuai kompetensi
- Bekerja dengan efektif
- Cakap dan menguasai pekerjaannya
- Mengutamakan pasien dan melayani keluarga pasien dengan baik

2. Respect

- Menghormati setiap individu
- Mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain

c. Menyampaikan penghargaan atau pujian secara memadai

3. Kedisiplinan

a. Bekerja dan bertindak sesuai tugas dan aturan

b. Memulai dan mengakhiri pekerjaan dengan tepat waktu

c. Tepat janji

d. Tegas dalam memutuskan suatu masalah tanpa mengurangi keramahan dan kesopanan

4. kerjasama

a. Bekerja secara sinergis baik dalam satu unit maupun dengan unit lain dalam mencapai visi

b. Saling pengertian dan toleransi diantara sesama anggota Tim

c. Tidak melakukan hal - hal yang mengakibatkan timbulnya konflik

d. Tidak Egois dan lebih mementingkan keharmonisan Tim

3.3.6 Layanan Ruangan Dan Kamar

Jumlah fasilitas ruangan dan kamar di Rumah Sakit Citra Husada Jember, adalah sebagai berikut pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 : Jumlah fasilitas ruangan dan kamar di Rumah Sakit Citra Husada

No.	Uraian	Jumlah
1	Ruangan VVIP	0
2	Ruangan VIP	1
3	Kelas 1	9
4	Kelas 2	11
5	Kelas 3	24
6	Ruang Operasi	0
7	PICU	0
8	NICU	0
9	HCU	0
10	ICCU	7
11	Kamar Bayi	5
12	Kamar Bayi	6
13	Ruang Isolasi	0
	Total	63

Sumber Data : Rumah Sakit Citra Husada Jember

Dalam melakukan kegiatan pelayanan kepada pasien, tenaga-tenaga terampil tersebut akan selalu memberikan pelayanan yang ramah, cepat dan bermutu yang akan menyenangkan dan memuaskan bagi pelanggan. Seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Citra Husada Jember setiap saat mendapat binaan, pelatihan, dan pendidikan agar terus menerus meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan yang bermutu.

3.3.7 Pelayanan Penunjang Non Medis

Pelayanan Penunjang Non Medis yang disediakan oleh Rumah Sakit Citra Husada Jember, adalah sebagai berikut:

- a. Ambulans
- b. Musholla
- c. Gerai ATM
- d. Kantin
- e. Cafe

f. Ruang Tunggu

3.3.8 Mitra Kerja/Rekanan

Mitra kerja atau rekanan yang tersedia di Rumah Sakit Citra Husada Jember, adalah sebagai berikut:

1. Asuransi

Beberapa perusahaan asuransi bermitra dengan Rumah Sakit Citra Husada Jember

2. Non Asuransi

Beberapa perusahaan non asuransi (perbankan/PMI/Perguruan Tinggi/Taspen dsb) bermitra dengan Rumah Sakit Citra Husada Jember

3. Rumah Sakit/Klinik

Beberapa Rumah sakit/Klinik (RSU Dr Subandi/RS Paru-paru/Lab.Medik) di Jember bermitra dengan Rumah Sakit Citra Husada Jember

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Pelaporan Keuangan Berbasis *Green Accounting* di Rumah Sakit Citra Husada Jember:

Rumah sakit sebagai salah satu sarana atau bantuan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan kesehatan masyarakat. Rumah sakit didalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bisa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi rumah sakit menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar (Margareta, 2012). Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional rumah sakit ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar organisasi tersebut.

Green Accounting mengalami kesulitan dalam pengukuran nilai cost dan benefit eskternalisasi yang muncul dari proses industri. Bukan hal yang mudah untuk mengukur kerugian yang diterima masyarakat sekitar lingkungan ekologis yang ditimbulkan oleh polusi udara, limbah cair, kebocoran tabung amoniak, kebocoran tabung nuklir atau eksternalitas lain, yang terjadi di indonesia masih sebatas anggapan sebagai suatu konsep yang rumit karena kurangnya informasi yang komprehensif bagi stakeholder dikhawatirkan akan menimbulkan efek dari implementasi dan pengeluaran biaya tambahan yang diakui sebagai beban yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan dalam perseptik akuntansi konvensional. Pada perkembangannya, akuntansi kini tidak hanya

sebagai suatu teknik pemrosesan data saja, akan tetapi akuntansi juga sebagai alat penyajian, pengukuran, pengklasifikasian dari bentuk-bentuk pertanggungjawaban pihak perusahaan terhadap lingkungan untuk menghasilkan informasi yang bersifat nyata dan relevan bagi pihak yang bersangkutan.

Meskipun sangat penting, konsep Green Accounting ini belum banyak dikenal dikalangan sektor publik. Umumnya hanya organisasi profit atau swasta yang sudah banyak menerapkan konsep ini. Sedangkan bagi organisasi sektor publik seperti Rumah Sakit masih sangat kurang. Sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Nani (staf bagian Akuntansi).

“Green Accounting dalam Rumah Sakit masih tergolong baru dek.... Tapi yang saya pahami kalau Green Accounting itu termasuk bagian akuntansi tapi dia hubungkan dengan faktor biaya lingkungan kedalam perusahaan dalam hal ini Rumah Sakit dek” (Wawancara pada tanggal 10 Desember 2020 pukul 12.10 di Rumah Sakit).

Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Ponaji (Bagian Instalasi) Sanitasi Kesehatan Lingkungan bahwa:

“.... Akuntansi lingkungan itu baru di dengar dek masih ada yang belum paham tapi setauku dek kalau akuntansi itu berbicara biaya jadi sepemahamku biaya lingkungan yang dihasilkan oleh operasi rumah sakit .” (Wawancara pada tanggal 15 November pukul 13.05 di Rumah Sakit).

Green Accounting menurut pihak Rumah Sakit adalah bagian akuntansi yang mencoba menghubungkan faktor biaya lingkungan kedalam perusahaan. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau environmental costs. Mulai tahun 1970-an di Eropa mulai berkembang Konsep Green Accounting. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini

disebut sebagai green accounting atau environmental accounting (Aniela, 2012). Green Accounting juga diartikan sebagai suatu identifikasi, prioritas, kuantifikasi, atau kualifikasi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan-keputusan bisnis. Menggunakan data tentang biaya lingkungan dan kinerja untuk keputusan bisnis.

Tujuan akuntansi lingkungan itu sendiri adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi public dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2009:27) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

- a. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan

masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Green Accounting pada Rumah Sakit merupakan salah satu bentuk kontribusi dan tanggung jawab Rumah Sakit terhadap sosial-lingkungan. Penerapannya sangat perlu dilakukan mengingat dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan operasi Rumah Sakit sangat besar. Dengan konsep ini, pihak manajemen Rumah Sakit menetapkan biaya atau tarif layanan yang lebih akurat untuk mengetahui break event point yang sebenarnya. Rumah Sakit yang merupakan organisasi yang harus dapat memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat, sudah sepatutnya mengendalikan limbahnya yang justru akan berdampak pada penyebaran wabah penyakit. Menciptakan lingkungan yang sehat seharusnya menjadi salah satu misi organisasi yang bergerak di bidang kesehatan. Sehingga penerapan akuntansi lingkungan menjadi tuntutan penting yang harus dilakukan. Hal ini berdasarkan pernyataan Pak Ponaji (bagian Instalansi Sanitasi):

“Pada penerapan Green Accounting sangat baik sekali untuk diterapkan di Rumah Sakit ini. Karena, kalau sebuah Rumah Sakit menerapkan maka secara tidak langsung pihak Rumah Sakit sudah bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungannya dan meminimalisir biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk meningkatkan kinerja lingkungan Rumah Sakit... “(Wawancara pada tanggal 15 November pukul 13.15 di Rumah Sakit).

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan ibu Nani (staf bagian akuntansi):

“... kalau Green Accounting diterapkan di Rumah Sakit secara tidak langsung itu kewajiban atau tanggung jawab di Rumah Sakit ini terwujud dengan sendirinya... Kalau untuk menerapkan Green Accounting pada Rumah Sakit ini ada faktor yang berpengaruh mas... diantaranya itu faktor sosial-lingkungan, faktor nilai tambah dan faktor hukum...”. (Wawancara pada tanggal 10 November 2020 pukul 12.20 di Rumah

Sakit).

Akuntansi lingkungan atau Green Accounting jika diterapkan dalam entitas Rumah Sakit merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan Rumah Sakit. Konsep rumah sakit yang berwawasan lingkungan di rumah sakit lebih diarahkan pada penggunaan air yang efektif dan efisien, penggunaan energi listrik yang efisien, serta pengelolaan limbah cair yang berwawasan lingkungan. Di sisi lain, sebuah Rumah Sakit harus memperhatikan adanya pengelolaan limbah padat (sampah) yang baik dan berwawasan lingkungan. Rumah Sakit telah terbukti mampu mengelola limbah medis ataupun non medis secara baik hal ini dibuktikan dengan manajemen yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Jember dalam pengelolaan limbahnya sehingga lebih efektif dan efisien, hal tersebut juga dinyatakan oleh bapak Ponaji (bagian Instalasi Sanitasi) menyatakan bahwa :

“Limbah disini ada limbah medis ada limbah domestik pengelolaan limbah domestik di sini terdiri dari serangkaian tahapan. Tahap pengelolaan sampah antara lain adalah tahap penimbunan, penyimpanan sementara, pengangkutan ke TPS, pengumpulan, pengangkutan akhir. Untuk limbah padat non medis kita bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Jember jadi setiap hari diangkut dengan truk dan dibuang juga ke TPA yang di Pakusari” “(Wawancara pada tanggal 15 November pukul 13.15 di Rumah Sakit).

Dalam pernyataan diatas dijelaskan bahwa dalam pengelolaan limbah di Rumah Sakit pihak Rumah Sakit telah melakukan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Jember terkait pengelolaan limbah non medis, dengan kerjasama tersebut pengelolaan bisa lebih efektif dan efisien dalam penggunaan tenaga kerja. Tindakan Rumah sakit sebagai upaya pelestarian lingkungan rumah sakit agar lebih baik, sehat dan nyaman. Sehingga jika pengelolaan

lingkungan baik maka biaya yang dikeluarkan akan menjadi sedikit (Aminah dan Novianti, 2014).

Dalam penerapan Green Accounting pada Rumah Sakit Citra Husada Jember terdapat beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya:

1. Faktor sosial-Lingkungan

Penerapan faktor ini di pengaruhi oleh adanya rasa tanggung jawab sosial lingkungan dari pihak Rumah Sakit. Rasa tanggung jawab ini muncul karena pihak Rumah Sakit menyadari akan eksternalitas dan dampak lingkungan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas Rumah Sakit. Apalagi limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit merupakan limbah yang berbahaya dan beracun. Sehingga pihak Rumah Sakit melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik (Irianti dkk, 2014). Dalam sebuah Rumah Sakit dalam menerapkan Green Accounting terdapat faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam aktivitas operasi Rumah Sakit untuk mendukung guna tercapainya penerapan Green Accounting.

2. Faktor nilai tambah

Rumah Sakit menerapkan Green Accounting dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan sehingga menciptakan nilai tambah bagi Rumah Sakit. Nilai tambah tersebut dapat diperoleh melalui image positif yang diciptakan melalui penerapan Green Accounting. Rumah Sakit yang menerapkan Green Accounting dapat memunculkan pelaksanaannya dalam laporan keuangan yang dapat diakses oleh semua pihak dengan demikian masyarakat luas akan mengetahui bahwa Rumah Sakit tersebut

peduliakan kelestarian lingkungan dan kepercayaan masyarakat semakin meningkat karena Rumah Sakit menerapkan Green Accounting sebagai bentuk pertanggung-jawaban dan transparansi kepada masyarakat atas pencemaran dan limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit (Irianti dkk, 2014).

3. Faktor Hukum

Dalam faktor hukum aturan yang mengatur penerapan Green Accounting di Rumah Sakit sektor publik di Indonesia saat ini belum ada, namun penerapan Green Accounting pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggungjawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam (Lindrianasari,2007). Sebuah Rumah Sakit juga menghasilkan berbagai macam limbah, untuk itu perlu dibuat aturan yang memuat agar Rumah Sakit menerapkan Green Accounting karena kuantitas limbah yang dihasilkan dalam operasi Rumah Sakit cukup banyak. Peran regulasi seharusnya diperkuat dengan peraturan daerah. Dengan adanya peraturan daerah dapat dimaksimalkan penerapan Green Accounting karena pemerintah dapat mengontrol secara langsung Rumah Sakit yang ada di wilayahnya serta meningkatkan sosialisasi kepada Rumah Sakit akan pentingnya penerapan Green Accounting.

Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang

dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap tahap tertentu yang masing masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap-tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut (Hansen & Mowen, 2007). Tahap-tahap pelaporan akuntansi memiliki kaitan yang erat terhadap perjalanan sebuah rekening untuk diakui dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal ini berdasarkan pernyataan ibu Nani sebagai staf (bagian akuntansi) bahwa:

“Dalam mencatat dan menglompokkan biaya lingkungan itu kita terlebih dahulu menganalisis tahapan-tahapan pelaporan biayanya mas..., kita tidak asal mencatat karena dalam menganalisis pelaporan biaya kita harus mengacu pada standar akuntansi.... Tahapan yang pertama yaitu pengidentifikasian, kita terlebih dahulu mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Sakit ini, terus yang kedua pengakuan, dalam melakukan pengakuan kita juga harus tau metode pencatatan apa yang digunakan apakah kas basis atau akrual basis tapi di Rumah Sakit ini yang digunakan itu metode akrual basis, tahap yang ketiga pengukuran, ... kita terlebih dahulu mengukur biaya yang dikeluarkan atau digunakan, tahap keempat pencatatan pada tahap ini kita melakukan pencatatan terlebih dahulu untuk melakukan pelaporan biaya lingkungan, tahap yang kelima penyajian, dalam tahap ini kita terlebih dahulu melakukan penyajian terkait alokasi biaya sehingga pada Rumah Sakit ini sub- sub biaya kedalam rekening biaya administrasi umum. Tahap keenam pengungkapan dalam tahap ini kita mengungkapkan biaya lingkungan di Rumah Sakit ini merupakan pengungkapan sukarela”.(Wawancara pada tanggal 10 November 2020 pukul 12.20 di Rumah Sakit).

Akuntansi lingkungan sebagai metode untuk mengungkap dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap-tahap yang runtut dan rinci dengan tetap mengacu pada standar akuntansi maupun pernyataan akuntansi yang

berlaku umum. Tahap-tahap akuntansi ini meliputi: Identifikasi, Pengakuan, Penyajian, Pengungkapan, pencatatan dan Pelaporan. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) No. 1 Tahun 2010, antara lain sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian

Mengidentifikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi akan melibatkan pemilihan aktivitas-aktivitas ekonomi yang relevan bagi suatu organisasi tertentu. Pengidentifikasian merupakan tahap awal dari tahapan siklus akuntansi, dengan melakukan identifikasi terhadap transaksi-transaksi bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dalam Identifikasi yang dilakukan oleh Rumah Sakit dalam melakukan tahapan-tahapan perlakuan biaya lingkungan khususnya pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya umum. Biaya umum artinya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menangani pengelolaan lingkungan yang tidak diperlakukan secara khusus dalam rekening laporan keuangan. Pengidentifikasian disesuaikan dengan kebijakan Rumah Sakit. Karena tidak adanya standar yang mengatur secara khusus mengenai perlakuan biaya yang telah dikeluarkan untuk pengelolaan efek negatif dari sisa hasil operasional perusahaan, maka sudah tepat jika Rumah Sakit dalam mengidentifikasikan transaksi terkait pengelolaan limbah dan melaporkan biaya-biaya atas pengelolaan limbah ke dalam laporan operasional Rumah Sakit. Rumah Sakit

mengidentifikasi semua kegiatan medis dan non-medis memiliki potensi menimbulkan pengaruh lingkungan.

Biaya yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit terkait pengolahan limbah dilakukan melalui investasi jangka panjang mesin IPAL dan pembayaran kerja sama dengan pihak ketiga. Terkait investasi mesin IPAL dikategorikan sebagai aset dan belanja. Namun, melalui mesin IPAL terdapat biaya lain yang timbul yakni biaya tenaga kerja, biaya bahan habis pakai, biaya listrik, biaya sertifikasi, dan biaya pemeliharaan. Terkait dengan kerja sama dengan pihak ketiga terdapat biaya-biaya yang timbul yakni biaya transporter, biaya retribusi, dan biaya tenaga kerja. Biaya yang terkait dengan mesin IPAL maupun kerja sama dengan pihak ketiga dikategorikan sebagai belanja. Kedudukan biaya berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang diatur dalam PP No. 71 Tahun 2010 terdiri atas tiga yakni aset, beban, dan belanja. Proses identifikasi atas biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit sesuai dengan standar. Secara teori, Rumah Sakit telah melakukan tahapan ini dalam mengalokasikan sejumlah biaya untuk pengelolaan lingkungannya.

2. Pengakuan

Pengakuan biaya dari kegiatan pengelolaan limbah dinyatakan dalam satuan rupiah dan dicantumkan dalam laporan operasional Rumah Sakit, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami para

pengguna laporan keuangan. Pengakuan biaya dalam rekening dilakukan pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan. Rumah Sakit Citra Husada Jember melakukan pengakuannya menggunakan Akrual basis. Rumah Sakit Citra Husada Jember sudah melakukan pengakuan seperti apa yang ada di PSAP No. 1 Tahun 2010 dan diterapkan akuntansi berbasis akrual dipemerintahan.

3. Pengukuran

Rumah Sakit dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini dengan acuan realisasi anggaran periode sebelumnya. Rumah Sakit dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini dengan acuan realisasi anggaran periode sebelumnya. Rumah Sakit mengasumsikan bahwa realisasi anggaran periode yang lalu merupakan pelajaran pengalaman yang valid untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan dalam satu periode tersebut.

4. Pencatatan

Rumah Sakit tersebut menunjukkan sudah melakukan pencatatan atas terjadinya pengelolaan limbah mereka sehingga dapat dikatakan bahwa Rumah Sakit sudah melakukan pencatatan transaksi atau kegiatan mereka tentang kegiatan pengelolaan limbahnya.

5. Penyajian

Rumah Sakit melakukan penyajian alokasi biaya lingkungan

tersebut secara bersama-sama dengan biaya unit-unit lain yang serumpun. Penyajian tersebut dilakukan bersama sebagai sub-sub biaya dalam rekening biaya administrasi dan umum. Rumah Sakit menyajikan biaya lingkungannya dalam kelompok biaya administrasi dan umum Rumah Sakit didalam sub unit yang serumpun. Rumah Sakit belum melaporkan dan menyajikan biaya lingkungannya kedalam laporan secara khusus.

6. Pengungkapan

Rumah Sakit dalam biaya lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela. Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi itu sendiri, yaitu laporan akuntansi lingkungan. Penyajian dalam laporan keuangandilakukan dengan menggabungkan biaya yang serumpun yakni biaya administrasi dan umum pada bagian belanja langsung dan belanja tidak langsung. Rumah Sakit dapat disimpulkan dalam melaporkan biaya lingkungan tersebut tidak secara khusus membuat neraca yang berhubungan dengan lingkungan atau setidaknya mencantumkan biaya lingkungan.

4.2 Manfaat Green Accounting Pada Rumah Sakit Citra Husada Jember

Green Accounting merupakan sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah

memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan. Green Accounting merupakan salah satu langkah progresif untuk menyelamatkan lingkungan dalam ranah ekonomi. Meskipun sangat penting, konsep green accounting ini belum banyak dikenal di kalangan sektor publik. Umumnya hanya organisasi profit atau swasta (Susilo dan Astuti, 2014). Green Accounting juga diartikan sebagai salah satu bentuk kontribusi dan tanggung jawab Rumah Sakit terhadap sosial lingkungannya. Penerapannya sangat perlu dilakukan mengingat dampak eksternalitas yang ditimbulkan dari adanya kegiatan operasi Rumah Sakit sangat besar.

Dampak yang dihasilkan dari penerapan Green Accounting dalam operasi Rumah Sakit dapat ditinjau dari beberapa aspek:

1. Aspek Internal

Dalam akuntansi tradisional, biaya-biaya lingkungan dianggap sebagai biaya operasi secara umum, meskipun biaya tersebut jumlahnya cukup signifikan. Akuntansi lingkungan membantu secara spesifik mendefinisikan dan menggabungkan semua biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Apabila biaya-biaya tersebut secara jelas teridentifikasi, akan timbul kecenderungan manajemen untuk mengambil keuntungan dari peluang-peluang untuk mengurangi dampak lingkungan. Manfaat penerapan Green Accounting pada Rumah Sakit meliputi:

- 1) Perkiraan biaya untuk memproduksi jasa pelayanan medis pada Rumah Sakit menjadi lebih baik. Karena dalam perkiraan biaya produksi jasa

pelayanan medis ini, unsur-unsur biaya lingkungan sudah dikeluarkan.

Hal ini dapat memperbaiki tarif jasa pelayanan medis Rumah Sakit.

- 2) Biaya lingkungan yang dikelompokkan secara spesifik dalam laporan keuangan, akan mendorong pihak Rumah Sakit untuk menekan biaya tersebut. Sehingga pihak Rumah Sakit akan cenderung berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya, serta berusaha mengurangi limbah Rumah Sakit dan mengolah limbah tersebut menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual.
- 3) Hasil dari penerapan Green Accounting pada Rumah Sakit memungkinkan Rumah Sakit untuk menjadi green hospital. Hal ini merupakan brand image yang positif bagi Rumah Sakit, karena dapat meningkatkan daya saingnya dengan Rumah Sakit lain.

2. Aspek Eksternal

Keberagaman sampah/ limbah Rumah Sakit memerlukan penanganan yang baik sebelum proses pembuangan. Sebagian besar pengelolaan limbah medis Rumah Sakit masih dibawah standar lingkungan karena umumnya dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) sampah dengan sistem open dumping atau dibuang ke sembarang tempat. Bila pengelolaan limbah tak dilaksanakan secara saniter akan menyebabkan gangguan bagi masyarakat disekitar Rumah Sakit dan pengguna limbah medis. Agen penyakit limbah Rumah Sakit memasuki manusia (host) melalui air, udara, makanan, alat atau benda (Megananda & Rohman, 2016). Agen penyakit bisa ditularkan pada masyarakat sekitar, pemakai limbah medis dan

pengantar orang sakit. Sesuai dengan yang dinyatakan ibu Lutfiah salah satu pengunjung Rumah Sakit asal Rambli Puji Jember, bahwa:

“Kalau limbah Rumah Sakit dikelola dengan baik kita sebagai pengunjung tidak khawatir mi lagi kalau ada penyebaran penyakit yang berbahaya dan mudah menular akibat dari pengelolaan limbah yang tidak maksimal.karena itu saya sebagai pengunjung sangat berharap kepada pihak Rumah Sakit agar melakukan pengelolaan limbah secara tepat demi kenyamanan pengunjung”.

Apabila ditinjau dari aspek eksternal, dampak positif penerapan Green Accounting pada Rumah Sakit tercermin pada lingkungan sekitar Rumah Sakit. Karena pengelolaan limbah yang baik, pembuangan limbah Rumah Sakit ke lingkungan sekitar Rumah Sakit dapat ditekan jumlahnya. Sehingga, hal ini juga mengurangi resiko penyebaran gangguan dan penyakit yang diakibatkan limbah Rumah Sakit tersebut. Masyarakat sekitar menjadi lebih aman. Dampaknya biaya eksternalitas negatif yang ditanggung oleh masyarakat dapat diminimalisir atau bahkan ditiadakan.

3. Aspek lingkungan

Tujuan Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Rumah bertujuan untuk mewujudkan lingkungan Rumah Sakit baik in door ataupun out door yang aman, nyaman, dan sehat bagi para pasien, pekerja, pengunjung dan masyarakat di sekitar Rumah Sakit, kejadian pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh Rumah Sakit dapat ditekan sekecil mungkin atau bila mungkin dihilangkan (Darpito, 2003).

Sedangkan sasaran adalah pengelolaan kesehatan lingkungan rumah sakit diarahkan pada seluruh Rumah Sakit di Indonesia baik Rumah Sakit pemerintah, BUMN/BUMD, TNI/POLRI ataupun

Rumah Sakit swasta, dengan sasaran yang akan dicapai meliputi :

- 1). Program Lingkungan Sehat, antara lain terpenuhi persyaratan kesehatan lingkungan di seluruh Rumah Sakit dan sarana pelayanan kesehatan lain termasuk pengelolaan limbah.
- 2). Standar Pelayanan Minimal dengan sasaran, diantaranya terpenuhinya persyaratan kesehatan lingkungan di institusi seperti rumah sakit (limbah cair memenuhi syarat, menyelenggarakan pengelolaan limbah padat medis dan domestik, kontinuitas dan kualitas air memenuhi syarat, hygiene sanitasi makanan dan minuman, angka kuman memenuhi syarat, dan sirkulasi udara (Darpito, 2003).

Green Accounting berdampak besar bagi kelestarian lingkungan karena limbah yang dihasilkan dari Rumah Sakit dapat ditekan sehingga polusi yang ditimbulkan pun akan berkurang. Selain itu, penjiwaan semangat *Green Accounting* dalam setiap aktivitas usaha di Rumah Sakit bisa memicu penghematan energi, air dan listrik sehingga kelestarian sumber daya alam menjadi lebih terjaga.

4.3 Penerapan *Green Accounting* pada Biaya Pengelolaan Limbah Rumah Sakit Citra Husada Jember

1. Identifikasi

Identifikasi yang dilakukan oleh Rumah Sakit Citra Husada Jember terhadap tahapan- tahapan biaya lingkungan khususnya pengelolaan limbah

diperlakukan sebagai biaya umum. Biaya umum artinya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menangani pengelolaan lingkungan yang tidak diperlakukan secara khusus dalam rekening laporan keuangan. Rumah Sakit Citra Husada Jember mengidentifikasi semua kegiatan medis dan non medis memiliki potensi menimbulkan pengaruh lingkungan. Secara teori, Rumah Sakit Citra Husada Jember telah melakukan tahapan pertama ini dengan mengalokasikan sejumlah biaya untuk pengelolaan lingkungannya.

2. Pengakuan

Pengakuan biaya pada dasarnya sejalan dengan pengakuan pendapatan. Apabila pengakuan pendapatan ditunda, maka pembebanan biaya juga ditunda. Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan: “Beban diakui dalam laporan rugi laba apabila penurunan manfaat ekonomi masa datang yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban telah terjadi”. Berdasarkan PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH), biaya yang termasuk diatas merupakan biaya pengadaan prasarana pengelolaan lingkungan hidup, dimana biaya tersebut timbul sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional rumah sakit maupun biaya rutin lainnya.

3. Pengukuran

Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang

dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda. Pengukuran biaya pengelolaan limbah Rumah Sakit Citra Husada Jember telah disesuaikan dengan kebijakan dan standar yang telah digunakan. Rumah Sakit Citra Husada Jember dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang di keluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini dengan acuan realisasi anggaran periode sebelumnya. Rumah Sakit Citra Husada Jember mengasumsikan bahwa realisasi anggaran periode yang lalu merupakan pelajaran pengalaman yang valid untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan dalam satu periode tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dasar pengukuran terkait dengan biaya lingkungan dalam hal pengelolaan limbah Rumah Sakit Citra Husada Jember adalah biaya historis.

4. Penyajian

Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut. Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum.

Rumah Sakit Citra Husada Jember selaku penyelenggara jasa layanan kesehatan bagi masyarakat umum, tentunya tidak terlepas dari kegiatan

dibidang medis mulai dari proses pengobatan hingga perawatan kepada pasien yang berdampak pada timbulnya limbah. Limbah yang dihasilkan dari berbagai kegiatan dirumah sakit berupa limbah cair, limbah padat, dan sampah non medis.

5. Pengungkapan

Pada dasarnya pengungkapan akuntansi lingkungan memerlukan penanganan khusus dan memiliki akun tersendiri dalam neraca keseimbangan setiap tahunnya. Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya overhead yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggung jawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai praktis didalam pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

Biaya lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela. Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi itu sendiri, yaitu laporan akuntansi lingkungan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan analisa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kondisi pelaporan keuangan berbasis Green Accounting pada Rumah Sakit sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan kedalam biaya administrasi dan umum. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai akuntansi lingkungannya secara lebih rinci. Rumah Sakit dalam menerapkan Green Accounting terdapat beberapa faktor yang berpengaruh yaitu faktor sosial-lingkungan, faktor nilai tambah dan faktor hukum. Rumah Sakit sudah melakukan pengolahan limbahnya dengan baik dan sudah mengeluarkan biaya lingkungannya. Rumah Sakit sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan seperti yang sudah dijelaskan pada Standar Akuntansi Pemerintahan per 13 Juni 2010. SAP No.1 menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan. Rumah Sakit menyajikan biaya lingkungannya dengan memasukkan komponen- komponen biaya lingkungan pada laporan keuangan umum. Mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya- biaya yang

serempun itu disisipkan dalam sub-sub unit biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

- b. Dampak penerapan Green Accounting pada Rumah Sakit terdapat beberapa aspek yaitu (1) aspek internal seperti perkiraan biaya untuk memproduksi jasa pelayanan medis pada Rumah Sakit menjadi lebih baik, Biaya lingkungan yang di kelompokkan secara spesifik dalam laporan keuangan akan mendorong pihak rumah sakit untuk menekan biaya tersebut dan implementasi Green Accounting pada Rumah Sakit memungkinkan rumah sakit untuk menjadi Green Hospital, (2) aspek eksternal (3) aspek lingkungan.

5.2. Implikasi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretif yang dimana terdapat berbagai keterbatasan di dalamnya. Penelitian ini menghadirkan khazanah keilmuan yang baru ditengah-tengah masyarakat umum, serta di kalangan akademisi melalui temuan-temuan yang telah dijelaskan oleh peneliti pada pembahasan sebellumnya. Berdasarkan pertimbangan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, Rumah Sakit juga sebaiknya bisa menindaklanjuti kepedulian mereka terhadap lingkungan dengan mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan secara khusus, bukan hanya secara umum. Setelah mempertegas kebijakan penting di bidang lingkungan, pihak rumah sakit bias menyempurnakannya dengan membuat catatan atas laporan keuangan sebagai

tambahan melengkapi laporan keuangan rumah sakit, disamping memberikan catatan-catatan akuntansi mengenai kebijakan lingkungan yang telah dijalani, laporan atas catatan akuntansi juga bisa memberikan informasi yang lebih rinci tentang dari mana saja biaya itu dicatat. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih baik serta dapat menambah sampel yang digunakan agar dapat diperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai Green Accounting pada entitas penyedia jasa kesehatan. Hadirnya penelitian ini diharapkan mampu membuka jalan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai Green Accounting pada entitas sektor publik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa kurangnya waktu dan kapasitas keilmuan peneliti yang tidak memadai sehingga dalam penelitian ini hanya berdasarkan pemahaman dan temuan di lapangan saja serta penelitian ini hanya berfokus pada satu Rumah Sakit saja tanpa adanya perbandingan dengan Rumah Sakit lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan analisis yang baik serta menambah sampel yang digunakan agar dapat membandingkan kajian green accounting di dua Rumah Sakit yang berbeda misalnya Rumah Sakit publik dan Rumah Sakit Milik Pemerintah.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian yang dijelaskan pada kesimpulan diatas, peneliti membuat saran-saran sebagai berikut:

1. Rumah Sakit

- a. Rumah sakit sebaiknya lebih memperinci biaya – biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan limbah, agar dapat memudahkan dalam menelusuri biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna.
- b. Rumah sakit sebaiknya mempunyai petugas ahli dalam pengukuran kegiatan pengelolaan limbah agar dapat diketahui berapa pengeluaran setiap kali proses pengelolaan limbah.

2. Penelitian Selanjutnya

- a. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengungkap secara terperinci mengenai akuntansi lingkungan
- b. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kemudian menerapkan teori akuntansi lingkungan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Triani. 2010. Analisis Hubungan antara kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan serta alokasi CSR pada perusahaan ekstraktif. Skripsi
- Arfa, Muhammad. 2012. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu Dan Anak Siti Fatimah*. Makassar: Jurnal Universitas Hasanuddin.
- Amiruddin. 2012. Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Aminah&Noviani.2014. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 5 (2):1-16.
- Aniela, Y. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.1(1):
- Astiti, W. 2014. Implementasi Green Accounting berbasis university social responsibility (USR) di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Nominal*. 3(2):
- Astuti, N. 2012. Mengenal Green Accounting. *PERMANA*. 4 (1):
- Azwar, A. Pengantar Administrasi Kesehatan Edisi Kedua. Jakarta : Binarupa Aksara. 1998.
- Belkaoui, A. R. & Ronald, D. P. 1991. Cultural determinism and the perception of accounting concepts. *The International Journal of Accounting*. 26: 118-130.
- Cohen, N., & P. Robbins .2011. *Green Business : An A-to-Z Guide*, Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc.
- Deegan, C., 2003. *Environmental Management Accounting: An Introduction and Case Studies for Australia*, Environment Australia, Environment protection Authority, Victoria, Institute of Chartered Accountants Australia.
- Dewi, S. R. 2016. Pemahaman Dan Kepedulian Penerapan Green Accounting : Studi Kasus Ukm Tahu Di Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA*.:497-511.

- Djogo, T. 2006. Akuntansi Lingkungan. [www.beritabumi h-2.com](http://www.beritabumi-h2.com).
- Ikhsan, Arfan. 2008. Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Revisi 2011*. Jakarta : Salemba Empat (<https://prezi.com/lp7h9lu71yje/psak-64-dan-psak-33/pdf>). Diakses tanggal 10 Juli 2017).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. (<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-3-sak-efektif-per-1-januari-2017>). Diakses tanggal 12 Juli 2017).
- Yusuf, W. 2007. Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility). Jakarta. PT Gramedia.
- Manuhara, Wahyu. 2000. Audit Lingkungan: Pengungkapan Isu Lingkungan Dalam Laporan Keuangan Audit. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 1 (2):
- Musyarofah. S. 2013. Analisis penerapan Green Accounting di kota Semarang. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Niar, I. & F. Yeni. 2012. Penerapan Green Accounting Bagi Rumah Sakit Sektor Publik Dalam Rangka Mendukung Peran Akuntansi Manajemen. *Sekolah tinggi akuntansi Negara*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah
- Prasetyo, Whedy. 2010. Kajian Karakter Akuntansi Syariah: Dulu, Kini, Dan Esok. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 8 (2):14-39.
- Permenkes RI Nomor : 986/Per/XI/1992. 1992, Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2004. (http://www.menteri/kesehatan/2004sipongi.menlhk.3404gwd_rd/tentan-g-

- Rohelmy, F. A. 2015. Efektivitas Penerapan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Lingkungan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 2 (2):1-10
- Republik Indonesia. Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Said. 1999.
- Sugiyono. 2018. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. alfabeta: bandung
- Sutrisnowati. 2004, Pengelolaan Limbah Padat Infeksius Rumah Sakit (Studi Kasus di Rumah Sakit PT Pupuk Kaltim), Thesis, Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Suwardjono. 2003. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta : BPF
- Teknologi Pengolahan Air Limbah Rumah Sakit dengan Sistem "Biofilter Anaerobaerob", Seminar Teknologi Pengelolaan Limbah.
- Tim BIP. 2017. *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- UU No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. (<http://sipongi.menlhk.go.id/cms/images/files/1026.pdf>. Diakses tanggal 10 Mei 2017).
- UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH). (<http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-32-tahun-2009-tentang-perlindungan-dan-pengelolaan-lingkungan-hidup.html>. Diakses tanggal 8 Mei 2017).
- Windsari, D. & Herimurti. 2011. Pengelolaan Limbah B3 Medis Rumah Sakit Khusus di Surabaya Pusat dan Selatan. Institut Teknologi Sepuluh November.

Lampiran 1 : Daftar Nama Informan

NO.	NAMA INFORMAN	KETERANGAN
1.	Akhmad Ponaji	Bagian Instalansi Sanitasi Rumah Sakit
2.	Nani Suryani, SE	Staf Bagian Akuntansi Rumah Sakit
3.	Ibu Lutfiah	Salah satu pengunjung Rumah Sakit asal Rambi Puji Jember

Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagian Akuntansi

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sejauh mana yang anda ketahui tentang Green Accounting? (Ibu Nani Staf Bagian Akuntansi Rumah Sakit)	“Green Accounting dalam Rumah Sakit masih tergolong baru dek.... Tapi yang saya pahami kalau Green Accounting itu termasuk bagian akuntansi tapi dia hubungkan dengan faktor biaya lingkungan kedalam perusahaan dalam hal ini Rumah Sakit dek” (Wawancara pada tanggal 10 Desember 2020 pukul 12.10 di Rumah Sakit).
2.	Bagaimana penerapan Green Accounting yang seharusnya? (Ibu Nani Staf Bagian Akuntansi Rumah Sakit)	“... kalau Green Accounting diterapkan di Rumah Sakit secara tidak langsung itu kewajiban atau tanggung jawab di Rumah Sakit ini terwujud dengan sendirinya... Kalau untuk menerapkan Green Accounting pada Rumah Sakit ini ada faktor yang berpengaruh mas... diantaranya itu faktor sosial-lingkungan, faktor nilai tambah dan faktor hukum...”. (Wawancara pada tanggal 10 November 2020 pukul 12.20 di Rumah
3.	Bagaimana penerapan Green Accounting yang seharusnya? (Ibu Nani Staf Bagian Akuntansi Rumah Sakit)	“ ... kalau green accounting diterapkan pada rumah sakit baik sekali mi itu dek karena pihak rumah sakit bertanggungjawab mi atas kegiatan-kegiatannya seperti dalam hal ini pengelolaan limbah rumah sakit...”(Wawancara pada tanggal 15 November pukul 13.15 di Rumah Sakit).

4.	<p>Bagaimana tahapan-tahapan pelaporan biaya pada rumah sakit ini?</p> <p>(Ibu Nani Staf Bagian Akuntansi Rumah Sakit)</p>	<p>“Dalam mencatat dan menglompokkan biaya lingkungan itu kita terlebih dahulu menganalisis tahapan-tahapan pelaporan biayanya dek, kita tidak asal mencatat karena dalam menganalisis pelaporan biaya kita harus mengacu pada standar akuntansi.... Tahapan yang pertama yaitu pengidentifikasian, kita terlebih dahulu mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Sakit ini, terus yang kedua pengakua, dalam melakukan pengakuan kita juga harus tau metode pencatatan apa yang digunakan apakah kas basis atau akrual basis tapi diRumah Sakit ini yang digunakan itu metode akrual basis, tahap yang ketiga pengukuran, ... kita terlebih dahulu mengukur biaya yang dikeluarkan atau digunakan, tahap keempat pencatatan pada tahap ini kita melakukan pencatatan terlebih dahulu untuk melakukan pelaporan biaya lingkungan, tahap yang kelima penyajian, dalam tahap ini kita terlebih dahulu melakukan penyajian terkait alokasi biaya sehingga pada Rumah Sakit ini sub-sub biaya kedalam rekening biaya administrasi umum. Tahap keenam pengungkapan dalam tahap ini kita mengungkapkan biaya lingkungan di Rumah Sakit ini merupakan pengungkapan sukarela”. (Wawancara pada tanggal 10 November 2020 pukul 12.20 di Rumah Sakit).</p>
----	---	--

2. Bagian Instalasi Sanitasi Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1.	<p>Sejauh mana yang anda ketahui tentang Green Accounting?</p> <p>(Bapak Ponaji, Bagian Instalasi Sanitasi Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit)</p>	<p>“... Akuntansi lingkungan itu baru di dengar dek masih ada yang belum paham tapi setauku dek kalau akuntansi itu berbicara biaya jadi sepemahamanku biaya lingkungan yang dihasilkan oleh operasi rumah sakit .” (Wawancara pada tanggal 15 November pukul 13.05 di Rumah Sakit.</p>
2.	<p>Apakah penerapan akuntansi lingkungan menjadi tuntutan penting yang harus dilakukan</p> <p>(Bapak Ponaji, Bagian Instalasi Sanitasi Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit)</p>	<p>“Pada penerapan Green Accounting sangat baik sekali untuk diterapkan di Rumah Sakit ini. Karena, kalau sebuah Rumah Sakit menerapkan maka secara tidak langsung pihak Rumah Sakit sudah bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungannya dan meminimalisir biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk meningkatkan kinerja lingkungan Rumah Sakit.... “(Wawancara pada tanggal 15 November pukul 13.15 di Rumah Sakit).</p>
3.	<p>Menurut anda faktor apa saja yang mendukung guna tercapainya penerapan Green Accounting?</p> <p>(Bapak Ponaji, Bagian Instalasi Sanitasi Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit)</p>	<p>“...kalau untuk menerapkan akuntansi lingkungan biasa disebut Green Accounting khususnya pada Rumah Sakit ada faktor beberapa dalam menerapkan Green Accounting dek... diantaranya itu faktor sosial-lingkungan, faktor nilai tambah dan faktor hukum...(Wawancara pada tanggal 09 November 2020 pukul 12.20 di Rumah Sakit).</p>

4.	<p>Sarana apa yang digunakan dalam mengelola limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit?</p> <p>(Bapak Ponaji, Bagian Instalasi Sanitasi Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit)</p>	<p>“Limbah disini ada limbah medis ada limbah domestik pengelolaan limbah domestik di sini terdiri dari serangkaian tahapan. Tahap pengelolaan sampah antara lain adalah tahap penimbunan, penyimpanan sementara, pengangkutan ke TPS, pengumpulan, pengangkutan akhir. Untuk limbah padat non medis kita bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Jember jadi setiap hari diangkut dengan truk dan dibuang juga ke TPA yang di Pakusari” “(Wawancara pada tanggal 15 November pukul 13.15 di Rumah Sakit).</p>
5.	<p>Apakah menurut anda dengan menerapkan Green Accounting dapat meningkatkan kinerja lingkungan pada rumah sakit?</p> <p>(Bapak Ponaji, Bagian Instalasi Sanitasi Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit)</p>	<p>“Kalau limbah Rumah Sakit dikelola dengan baik kita sebagai pengunjung tidak khawatir mi lagi kalau ada penyebaran penyakit yang berbahaya dan mudah menular akibat dari pengelolaan limbah yang tidak maksimal. karena itu saya sebagai pengunjung sangat berharap kepada pihak Rumah Sakit agar melakukan pengelolaan limbah secara tepat demi kenyamanan pengunjung” “(Wawancara pada tanggal 15 November pukul 13.30 di Rumah Sakit).</p>

3. Salah satu pengunjung Rumah Sakit asal Rambli Puji Jember

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
	<p>Apakah pengelolaan limbah di rudilaksanakan secara baik dan benar</p> <p>(Ibu Lutfiah, Salah satu pengunjung Rumah Sakit asal Rambli Puji Jember)</p>	<p>“Kalau limbah Rumah Sakit dikelola dengan baik kita sebagai pengunjung tidak khawatir mi lagi kalau ada penyebaran penyakit yang berbahaya dan mudah menular akibat dari pengelolaan limbah yang tidak maksimal.karena itu saya sebagai pengunjung sangat berharap kepada pihak Rumah Sakit agar melakukan pengelolaan limbah secara tepat demi kenyamanan pengujung”. “(Wawancara pada tanggal 09 November pukul 10.30 di Rumah Sakit).</p>

Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan Lapang Penelitian



Orientasi Lapang Lokasi Penelitian RS Citra Husada Jember



Orientasi Lapang dan Wawancara Dg Akhmad Ponaji (Bagian Instalansi Sanitasi)
RS Citra Husada Jember



Selesai Wawancara Dengan Bu Nani Suryani, SE (Bagian Keuangan)
RS Citra Husada Jember



Orientasi Lapangan selesai Wawancara Dg Akhmad Ponaji (Bagian Instalansi
Sanitasi) RS Citra Husada Jember



Orientasi Lapangan selesai Wawancara Dg Akhmad Ponaji (Bagian Instalansi Sanitasi) RS Citra Husada Jember